

**KIPRAH PEMUDA IPNU-IPPNU PASCANIKAH DI TUBAN**  
(Studi Teori Pertukaran Sosial)

**TESIS**  
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



**Oleh:**

**Jamilatul Lailia**  
**F52916011**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Jamilatul Lailia

NIM : F52916011

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Jamilatul Lailia

**PERSETUJUAN**

Tesis Jamilatul Lailia ini telah disetujui

pada tanggal 25 Mei 2018

Oleh  
Pembimbing



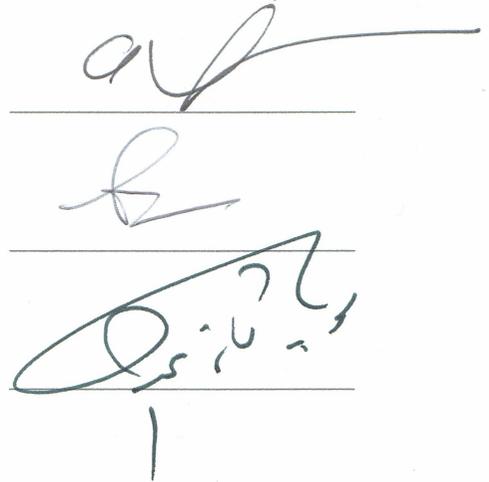
Dr. H. Suis, M.Fil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Jamilatul Lailia ini telah diuji  
pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua)
2. Dr. Biyanto, M.Ag (Penguji)
3. Dr. H. Suis, M. Fil.I (Penguji)



Surabaya, 19 Juli 2018



Direktur,  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 1960041219940331001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jamilatul Lailia  
NIM : F52916011  
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan  
E-mail address : lailymilea@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**KIPRAH PEMUDA IPNU-IPPNU PASCANIKAH DI TUBAN**

(Studi Teori Pertukaran Sosial)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Mei 2018

Penulis

  
(Jamilatul Lailia)













masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai *ahlussunnah wal-jama'ah* yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di pentas global. Untuk mewujudkan visi tersebut, IPNU-IPPNU mengemban misi antara lain: Menjadikan IPNU-IPPNU sebagai pusat pembelajaran bagi generasi muda Indonesia dan mengupayakan sistem pendidikan yang kondusif bagi optimalisasi pengembangan potensi peserta didik.<sup>3</sup>

Kabupaten Tuban merupakan kabupaten yang mempunyai kualitas pengkaderan yang cukup optimal, terbukti dengan diraihnya penghargaan sebagai PC IPPNU terbaik se-Jawa Timur dalam bidang kaderisasi pada Desember 2016. Adapun awal mulanya IPNU mulai masuk ke Tuban sekitar tahun 1960-an yang dibawa oleh seorang tokoh muda asli kelahiran Tuban. Dalam perjalanannya PC IPNU Tuban mengalami kemajuan yang pesat, meski kadang masih terjadi pasang-surut pada masa-masa tertentu.<sup>4</sup> Sedangkan PC IPPNU Tuban mempunyai daya tarik tersendiri dalam dinamika perjalanannya. Sebagai organisasi kader, PC IPPNU Tuban senantiasa mengembangkan gerakan dan pemikirannya sebagai organisasi yang berbasis pada pengembangan dan penguatan SDM pelajar, dalam arti senantiasa menjaga citranya sebagai organisasi yang fokus pada kaderisasi.

---

Maret 1955 di Solo, Jawa Tengah. Pendirinya adalah Ny. Umroh Mahfudah dan Basyiroh Samuri. Sejak berdirinya, IPPNU berada di bawah LP Ma'arif, namun sejak tahun 1966 melalui kongres di Surabaya, IPPNU berdiri sendiri sebagai salah satu banom NU. Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)*, (Aura Pustaka: Yogyakarta, 2014), 373.

<sup>3</sup> Asrorun Ni'am Sholeh dkk., *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah: 50 tahun Pergulatan dan Kiprah NU dalam Mengabdikan Ibu Pertiwi*, (Jakarta: eLSAS, 2003), 7.

<sup>4</sup> Secara formal, PC IPNU Kabupaten Tuban memiliki 20 kecamatan dimana semua Pimpinan Anak Cabang (PAC) aktif, tidak ada satupun yang mengalami ke-vakum-an, dan memiliki 150 Pimpinan Ranting aktif serta 30 Pimpinan Komisariat aktif. Adapun selebihnya masih dalam proses pengaktifan.



















Homans mencatat bahwa ada beberapa hal khusus terkait dengan proposisi sukses. Pertama, meskipun secara umum benar bahwa imbalan yang semakin sering dilakukan mendorong peningkatan frekuensi tindakan. Situasi timbal-balik ini mungkin berlangsung tanpa batas. Dalam beberapa hal, individu sama sekali tidak dapat terlalu sering berbuat seperti itu.

Kedua, semakin pendek interval antara perilaku dan imbalan, semakin besar kecenderungan seseorang melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin panjang interval antara perilaku dan imbalan, memperkecil kecenderungan melakukan perilaku tersebut. Intinya adalah imbalan tidak teratur yang diberikan kepada seseorang menyebabkan berulangnya perilaku, sedangkan imbalan yang teratur justru membuat masyarakat menjadi bosan dan muak melakukan hal yang sama pada waktu yang akan datang.

- b. **Proposisi Stimulus;** Jika pada masa lalu terjadi stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus adalah situasi dimana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu tersebut semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau serupa.
- c. **Proposisi Nilai;** Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan yang serupa. Dalam proposisi ini Homans memperkenalkan konsep imbalan dan hukuman. Imbalan adalah tindakan yang bernilai positif. Meningkatnya imbalan lebih cenderung

melahirkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan yang bernilai negatif. Meningkatnya hukuman berarti bahwa seseorang cenderung menampilkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Homans menganggap bahwa hukuman sebagai cara yang memadai untuk menggiring orang mengubah perilaku mereka.

- d. **Proposisi Kelebihan dan Kekurangan;** Jika pada saat tertentu, orang makin sering menerima imbalan tertentu, maka makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya. Dalam hal ini Homans memperkenalkan dua konsep kritis lain, yaitu ongkos dan keuntungan. Ongkos didefinisikan sebagai imbalan yang hilang dalam alur tindakan alternatif yang sedang berlangsung. Keuntungan dalam pertukaran sosial dipandang sebagai jumlah imbalan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Keuntungan menggiring Homans mengubah proposisi kelebihan kekurangan menjadi “semakin besar keuangan yang diterima akibat dari tindakan, semakin cenderung seseorang melakukan tindakan tersebut.

- e. **Proposisi Agresi-Pujian;**

**Proposisi A :** Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah, ia cenderung berperilaku agresif dan akibat dari perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.

**Proposisi B :** Ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkannya, khususnya imbalan yang lebih besar dari yang





dalam perdebatan paradigma, spektrum, dan dalam perdebatan metodologi penelitian, serta kelemahan dari teori.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nur Khafifah dan Agus Satmoko Adi dalam sebuah jurnal dengan judul “Perilaku Memilih dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 (Studi pada Anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)” pada tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah 37% anggota IPNU-IPPNU Krembung dalam kategori pemilih rasional objektif yang dinyatakan dalam lima indikator: informasi yang diperoleh mengenai kandidat, dapat mengambil keputusan saat dihadapkan pada alternatif pilihan, memiliki prinsip dalam menentukan pilihan pada pilkada kabupaten Sidoarjo tahun 2015, melakukan penilaian terhadap seluruh kandidat pemilu, dan memiliki tujuan dan motivasi untuk kepentingan umum. Sebanyak 14% anggota IPNU-IPPNU dalam kategori pemilih rasional yang subjektif, dengan kriteria: memiliki tujuan/kepentingan individu atau kelompok, memaksimalkan keuntungan, informasi dan pengetahuan terkait kandidat terbatas, serta pertimbangan untung dan rugi. Adapun 49% anggota IPNU-IPPNU termasuk dalam kategori pemilih dengan pendekatan psikologis, karena memiliki nilai yang sama besar antara kedua subvariabel (rasional objektif dan rasional subjektif).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wardani, “Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) George Caspar Homans”, Jurnal Studia Insania IAIN Antasari, Vol. 4, No.1 (April: 2016).

<sup>23</sup> Dyah Nur Khafifah dan Agus Satmoko Adi, “Perilaku Memilih dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 (Studi pada Anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)” Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya, Vol. 03, No. 04, (Maret: 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Rahmanto dan Muhammad Turhan Yani dalam sebuah jurnal dengan judul “Pemahaman Kader PKPT IPNU-IPPNU Universitas Negeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan” pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman kader PKPT Unesa berdasarkan sub materi wawasan kebangsaan memiliki pemahaman yang sangat baik dengan prosentase sebesar 83%, pada sub materi nilai dasar wawasan kebangsaan memiliki pemahaman yang baik dengan perolehan prosentase 68%, 76% pada sub materi unsur wawasan kebangsaan, dan 75% untuk sub materi upaya dalam peningkatan wawasan kebangsaan.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Alldy Anugerah Putra Permana dalam sebuah jurnal dengan judul “Dinamika Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IPNU Jawa Timur tidak memberikan instruksi secara langsung dan organisatoris dalam memberikan dukungan dan mempengaruhi suara massa, namun lebih memilih jalur informal secara individu mendistribusikan massa dalam memilih dengan lebih mengoptimalkan cabang dimana para pengurus IPNU tersebut berasal. Adapun dampak positif dengan sikapnya tersebut adalah mampu menjaga hubungan baik dengan kedua kandidat kuat saat itu, bahkan ketika IPNU mempunyai koneksi dengan kandidat yang menjabat dapat mempengaruhi

---

<sup>24</sup> Ricky Rahmanto dan Muhammad Turhan Yani, “Pemahaman Kader PKPT IPNU-IPPNU Universitas Negeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya, Vol. 03, No. 03, (Maret: 2015).















## BAB II

### TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE CASPAR HOMANS

#### A. Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans

Pada umumnya dalam bermasyarakat, antara seseorang dan suatu masyarakat terlihat mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dalam hubungan, yang di dalamnya terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala sesuatu yang diperoleh melalui adanya pengorbanan. Adapun pengorbanan adalah semua hal yang dihindarkan, sedangkan keuntungan adalah ganjaran dikurangi pengorbanan. Dalam berperilaku sosial akan terjadi proses pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya; perilaku di tempat kerja, berorganisasi, pernikahan, dan persahabatan.<sup>1</sup>

Setiap individu yang menjalin pertemanan tentu mempunyai tujuan untuk saling diperhatikan antara satu dengan yang lain. Individu tersebut tentu diharapkan untuk berbuat sesuatu bagi sesamanya, saling bantu-membantu dan saling memberikan dukungan tatkala tertimpa musibah. Akan tetapi, mempertahankan suatu hubungan pertemanan tentu membutuhkan biaya (*cost*) tertentu, seperti hilangnya waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lain yang dikorbankan tidak terlaksana. Meskipun biaya-biaya ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang mahal atau membebani ketika dipandang dari sudut penghargaan

---

<sup>1</sup>Shokhibul Mighfar, "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial", 262.

(*reward*) yang didapat dari persahabatan tersebut. Namun, biaya tersebut harus dipertimbangkan apabila kita menganalisis secara obyektif hubungan-hubungan transaksi dalam persahabatan. Apabila biaya yang dikeluarkan tersebut terlihat tidak sesuai dengan imbalannya, yang terjadi adalah perasaan tidak enak pada pihak yang merasa bahwa imbalan yang diterima itu terlalu rendah dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang telah dilakukan.

Hubungan sosial yang terjadi menurut *cost* dan *reward* merupakan salah satu ciri khas dari teori pertukaran. Adapun dalam pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh Homans. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya menggambarannya.<sup>2</sup>

### **1. Biografi George C. Homans**

George C. Homans lahir di Boston tahun 1910 M. Ia dibesarkan pada lingkungan keluarga yang kaya raya. Beliau juga seorang hartawan. Pada tahun 1932 Homans mendapat gelar Sarjana Muda dari Harvard University. Setelah memperoleh gelar ini, George C. Homans mengalami depresi yang cukup berat karena menganggur terlalu lama, tetapi karena kondisi keuangan yang baik, beliau tidak mengalami kebangkrutan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ibid., 266.

<sup>3</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 362.

Homans adalah seorang sosiolog. Ketertarikan Homans mengenai sosiologi sebagian besar karena faktor kebetulan. Awal tahun 1932, karena terlalu lama menganggur seorang ahli psikologi asal Harvard, Prof. Lawrence J. Henderson mengadakan seminar tentang teori Pareto mengenai struktural sosial masyarakat Perancis. Homans menjadi pemakalah waktu itu, seminar ini juga dihadiri oleh Talcott Parsons. Pada seminar ini, Homans mengungkapkan ketertarikannya pada Pareto untuk menerangkan mengapa teori sosiologi Amerika sangat konservatif dan anti-Marxis. Makalah Homans tentang Pareto ini berhasil dijadikan buku berjudul “*An Introduction to Pareto*” yang ditulisnya bersama Charles Curtis dan diterbitkan pada tahun 1934.<sup>4</sup>

Pada tahun 1933, karya Homans dalam sosiologi bermula, ketika bergabung dengan Prof. Lawrence Henderson yang sedang meneliti ciri-ciri psikologis dari pekerjaan industri dan Elton Mayo (guru Homans), seorang ahli psikologi serta meneliti tentang faktor manusia dalam industrialisasi.<sup>5</sup> Homans mengajar di Harvard University pada tahun 1939-1941 M. dan menjadi profesor sosiologi serta mendapat gelar kehormatan untuk menjadi profesor tamu di University of Manchester pada tahun 1953, di Cambridge University dan di University of Kent pada tahun 1967.

---

<sup>4</sup>Shokhibul Mighfar, “Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial”, 267.

<sup>5</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 362.

Selama empat tahun Homans menjabat sebagai perwira angkatan laut selama Perang Dunia II pada saat itu lah dia memikirkan tentang sejumlah hasil studi lapangannya terkait kelompok kecil baik yang asli maupun yang modern untuk dituangkan dalam satu konsep umum yang lengkap dengan skemanya. Setelah usai perang, Homans kembali ke Harvard dan bergabung dengan jurusan hubungan sosial serta mengajar disana dari tahun 1946 M. sampai 1970 M., dia juga mulai menulis buku berjudul *The Human Group*.

Homans mengumpulkan sebagian besar data hasil observasi empirisnya selama bertahun-tahun, tetapi baru pada tahun 1950-an ia menemukan pendekatan teoritis yang memuaskan untuk menganalisis data lapangannya itu. Perspektifnya juga dipengaruhi oleh B.F. Skinner, seorang psikolog yang juga merupakan teman dekatnya tentang teori behaviorisme psikologis. Berdasarkan perspektif ini Homans membangun teori Pertukaran.

Homans bergabung dalam *Center for Advanced Studies* di *Behavioral Sciences*, presiden dari *American Sociological Association*, dan anggota *National Academy of Scie*. Homans pensiun dari posisi pengajar di Harvard University pada tahun 1980 M. ke rumahnya di Cambridge darimana ia

terus menulis teks menjelaskan teori-teori sosialnya. Homans meninggal pada tanggal 29 Mei 1989 M. di Cambridge Rumah Sakit penyakit jantung.<sup>6</sup>

## 2. Konsep Teori Pertukaran Sosial George C. Homans

George C. Homans mengemukakan bahwa banyak tulisan sosiologis yang sangat abstrak dan sulit untuk mengetahui hubungan yang jelas dengan data empiris yang didapat dari lapangan. Konsep-konsep sosiologi seperti institusi sosial, peran, kebudayaan, struktur otoritas, dan status adalah konsep abstrak, bukan konsep yang benar-benar diamati. Akibatnya, sering sulit untuk menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan gejala tertentu yang dapat diamati dengan jelas dan tidak ambigu.<sup>7</sup>

Teori pertukaran dari Homans ini sangat erat kaitannya dengan dunia psikologi manusia. Lebih tepatnya bahwa Homans melihat akar dari pertukaran adalah behaviorisme<sup>8</sup> yang berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku. Menurut Homans, suatu teori bukanlah suatu teori jika tidak memuat setidaknya beberapa proposisi. Suatu teori mengenai suatu fenomena adalah penjelasan atas fenomena itu. Penjelasan berarti menunjukkan bahwa terdapat satu atau lebih proposisi dari suatu golongan generalitas yang rendah, di dalam logika, diturunkan dari proposisi-

---

<sup>6</sup>Shokhibul Mighfar, "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial", 268.

<sup>7</sup>Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Modern dan Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 61.

<sup>8</sup>Asumsi dasar teori behaviorisme Homans dalam melihat masyarakat adalah melihatnya melalui sifat alamiah dari spesies manusia, atau sifat objektif psikologis manusia.

proposisi yang lebih umum, yang berlaku pada hal yang secara bervariasi disebut parameter.

Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*”, yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi, “seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan. Makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya. Dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya. Makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungannya”.<sup>9</sup>

George Ritzer menjelaskan gagasan George C. Homans tentang teori pertukaran sosial sebagai berikut:<sup>10</sup>

Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak dan kurang lebih menguntungkan atau mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi. Teori pertukaran ini berusaha menjelaskan perilaku sosial dasar berdasarkan imbalan dan biaya. Homans mengakui bahwa sosiologi ilmiah memerlukan kategori dan skema konseptual, namun sosiologi ilmiah pun memerlukan serangkaian proposisi tentang hubungan antar kategori, tanpa proposisi-proposisi tersebut, penjelasan mustahil akan dilakukan karena tidak ada penjelasan tanpa proposisi. Homans tidak menyangkal pandangan Durkheim bahwa sesuatu yang baru dapat muncul dari interaksi. Namun, ia berargumen bahwa hal-hal yang baru muncul tersebut dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip psikologi. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi dirinya pada interaksi

<sup>9</sup>Shokhibul Mighfar, “Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial”, 265-266.

<sup>10</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 357.

sosial sehari-hari. Namun, ia juga sangat percaya bahwa sosiologi yang terbangun dari prinsip-prinsip ini pada akhirnya akan mampu menjelaskan semua perilaku sosial.

Misalnya, ada dua orang pria yang melakukan pekerjaan administrasi di kantor. Menurut aturan kantor itu, masing-masing harus melakukan pekerjaannya sendiri-sendiri, atau jika mereka memerlukan bantuan, harus meminta bantuan kepada atasannya. Salah satu dari pria itu, anggap saja Sunaryo, tidak mahir dalam pekerjaan itu dan akan melakukannya dengan lebih baik dan lebih cepat apabila dia terus-menerus mendapatkan bantuan. Meskipun ada aturan, tetapi dia sangat enggan untuk meminta bantuan kepada atasannya, karena mengakui ketidakmampuannya di depan atasan akan mempengaruhi peluangnya untuk mendapatkan promosi naik jabatan. Untuk gantinya dia mencari orang lain dan meminta pertolongan kepadanya, sebut saja dia Sukaryo.

Sukaryo lebih berpengalaman dibanding Sunaryo dalam pekerjaan itu. Sukaryo melakukan pekerjaannya dengan baik dan cepat serta menyisakan waktu luang, dia juga menduga bahwa atasannya tidak mempunyai waktu untuk memeriksa pelanggaran terhadap larangan-larangan yang ada karena kesibukannya. Sehingga Sukaryo dapat memberikan bantuan kepada Sunaryo, sebaliknya Sunaryo juga memberikan ucapan terima kasih dan

ungkapan persetujuan kepada Sukaryo. Kedua pria tersebut bertukar bantuan dan persetujuan.<sup>11</sup>

Teori pertukaran sosial George C. Homans terletak pada sekumpulan proposisi yang fundamental. Berdasarkan pada situasi tersebut, Homans mengembangkan beberapa proposisi, antara lain:<sup>12</sup>

a. **Proposisi Sukses;**

“Jika seseorang sering melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan, maka makin besar kecenderungan ia akan melakukannya pada waktu yang akan datang”.

Apabila dikaitkan dengan kondisi di kantor Sunaryo dan Sukaryo, proposisi ini berarti seseorang lebih mungkin meminta nasehat orang lain jika dia pernah mendapat penghargaan di masa lalu dari nasehat yang pernah dia lakukan. Pada umumnya perilaku yang sesuai dengan proposisi sukses meliputi tiga tahap: *Pertama*, Tindakan seseorang. *Kedua*, hadiah yang diberikan. *Ketiga*, pengulangan tindakan yang serupa. Homans mencatat bahwa ada beberapa hal khusus terkait dengan proposisi sukses:

- 1) Meskipun secara umum benar bahwa imbalan yang semakin sering dilakukan mendorong peningkatan frekuensi tindakan. Situasi timbal-balik ini mungkin berlangsung tanpa batas. Dalam beberapa

---

<sup>11</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Terj. Saut Pasaribu dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 715.

<sup>12</sup>George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 359.

hal, individu sama sekali tidak dapat terlalu sering berbuat seperti itu.

- 2) Semakin pendek interval antara perilaku dan imbalan, semakin besar kecenderungan seseorang melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin panjang interval antara perilaku dan imbalan, memperkecil kecenderungan melakukan perilaku tersebut.
- 3) Pemberian hadiah yang dalam jangka waktu yang tidak teratur lebih besar kemungkinannya terjadi pengulangan tindakan dibandingkan dengan pemberian hadiah yang teratur, karena hadiah yang diberikan secara teratur akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diterima dalam jangka waktu tidak teratur sangat besar kemungkinannya untuk terjadi pengulangan tindakan.<sup>13</sup>

**b. Proposisi Stimulus;**

“Jika pada masa lalu terjadi stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus adalah situasi dimana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu tersebut semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau serupa”.

Dikaitkan lagi dengan Sunaryo-Sukaryo, jika di masa lalu mereka mengetahui bahwa memberi dan menerima nasehat akan mendapatkan penghargaan, maka mereka akan cenderung melakukan

---

<sup>13</sup>Ibid., 400.

tindakan-tindakan serupa dalam situasi serupa di masa depan. Sehingga, apabila pada masa lalu terjadi stimulus tertentu dan diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus yang terjadi saat ini dengan stimulus masa lalu tersebut akan mengulangi tindakan yang serupa dengan masa lalu.

Lebih lanjut Homans memberikan contoh; seorang nelayan yang melemparkan jalanya ke dalam kolam yang gelap, kemudian mendapatkan ikan, maka untuk mencari ikan lagi, nelayan tersebut akan cenderung melemparkan jalanya lagi ke dalam kolam-kolam yang gelap. Seseorang akan sangat peka terhadap stimulus, apabila hal itu sangat bernilai bagi orang tersebut. Sehingga, dalam proposisi ini segala sesuatu dipengaruhi oleh seberapa tingkat kepedulian seseorang terhadap stimulus yang ada.<sup>14</sup>

c. **Proposisi Nilai;**

“Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan yang serupa”.

Di dalam contoh kantor itu, jika penghargaan yang diberikan antara satu kepada yang lain dianggap bernilai, para aktor lebih mungkin melakukan perilaku-perilaku yang diinginkan daripada jika penghargaan-penghargaan yang diberikan itu tidak bernilai. Pada titik tersebut, Homans memperkenalkan mengenai konsep ganjaran dan

---

<sup>14</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, 721.

hukuman. Penghargaan adalah tindakan dengan nilai-nilai positif, dan meningkatnya penghargaan lebih mungkin untuk menimbulkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, dan peningkatan di dalam hukuman berarti sang aktor kurang mungkin untuk mewujudkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman tidak menjadikan seseorang untuk mengubah perilaku mereka, tetapi lebih baik tidak memberikan ganjaran.<sup>15</sup> Karena penghargaan-penghargaan tersebut jelas lebih disukai. Dalam hal ini Homans menjelaskan bahwa teorinya tidak menunjukkan kepada teori yang bersifat hedonistik, karena penghargaan tidak hanya bersifat materialistik, tetapi juga bersifat altruistik<sup>16</sup>.

**d. Proposisi Kelebihan dan Kekurangan;**

“Jika pada saat tertentu, orang makin sering menerima imbalan tertentu, maka makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya”.

Contoh situasi dalam kantor di atas, Sunaryo dan Sukaryo mungkin saling memberikan penghargaan sedemikian sering untuk memberi dan menerima nasehat sehingga penghargaan tidak lagi bernilai dengan mereka. Dalam hal ini, waktu sangatlah penting, orang

---

<sup>15</sup>Ibid., 722.

<sup>16</sup>Sifat yang lebih mementingkan dan mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan dari egoisme)

tidak akan merasa jenuh jika penghargaan terentang waktu yang cukup panjang.<sup>17</sup>

Pada titik itu, Homans juga mendefinisikan konsep; kerugian dan keuntungan. Kerugian adalah suatu perilaku yang didefinisikan sebagai hilangnya penghargaan karena melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Sedangkan keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai lebih besarnya jumlah penghargaan yang diterima daripada kerugian yang ditimbulkan. Keuntungan menggiring Homans mengubah proposisi kelebihan kekurangan menjadi “semakin besar keuangan yang diterima akibat dari tindakan, semakin cenderung seseorang melakukan tindakan tersebut.”<sup>18</sup>

**e. Proposisi Agresi-Pujian;**

Proposisi A : Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah, ia cenderung berperilaku agresif.

Diimplementasikan dalam kasus kantor di atas, jika Sunaryo tidak mendapat bantuan seperti yang dia harapkan dan Sukaryo tidak menerima pujian yang dia harapkan, kemungkinan besar keduanya akan marah. Hal ini sama dengan ketika perjuangan seseorang tidak dihargai maka dia akan cenderung agresif dan akibat dari perilaku agresif

---

<sup>17</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, 723.

<sup>18</sup>Ibid.

tersebut lebih bernilai untuknya. Proposisi A (agresi) hanya mengacu kepada emosi-emosi negatif, sementara proposisi B (pujian) berkenaan dengan proposisi-proposisi yang lebih positif, sebagai berikut:

Proposisi B : Ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkan, khususnya imbalan yang lebih besar dari yang diharapkan, atau tidak mendapatkan hukuman yang diharapkan, ia akan senang.<sup>19</sup>

Pada Pujian ini apabila tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkan, terlebih imbalan yang lebih besar dari yang diharapkan atau tidak mendapatkan hukuman yang tidak diharapkan, aktor akan senang. Aktor lebih cenderung berperilaku menyenangkan dan hasil dari tindakan menyenangkan ini lebih berharga baginya. Contohnya, di dalam kantor tersebut ketika Sunaryo mendapat bantuan yang diharapkan dan Sukaryo mendapat pujian yang dia harapkan. Keduanya senang dan lebih mungkin untuk mendapat atau memberikan pujian. Nasehat dan pujian menjadi lebih bernilai kepada satu sama lain.

f. **Proposisi Rasionalitas;**

“Ketika seseorang memilih tindakan alternatif, dia akan memilih tindakan sebagaimana yang dipersepsikannya kala itu, jika nilai hasilnya dikalikan dengan probabilitas keberhasilan, maka hasilnya adalah lebih besar”.

---

<sup>19</sup>Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 175.

Proposisi rasionalitas, sebagian besar memperlihatkan dengan jelas pengaruh teori pilihan rasional pada pendekatan Homans. Penghargaan yang bernilai tinggi akan turun nilainya jika para aktor menganggap mereka tidak mungkin dapat memperolehnya. Sebaliknya, penghargaan yang kurang bernilai akan meningkat nilainya jika dilihat sangat mungkin untuk memperolehnya. Oleh sebab itu ada keterkaitan antara nilai penghargaan dengan kemungkinan untuk mencapainya. Penghargaan yang sangat diinginkan adalah penghargaan yang sangat bernilai sekaligus sangat dapat dicapai. Penghargaan yang tidak diinginkan adalah penghargaan yang tidak begitu bernilai dan besar kemungkinan tidak dapat dicapai.

Terdapat hubungan antara proposisi rasionalitas dengan proposisi sukses, stimulus, dan nilai. Proposisi rasionalitas memberikan pengetahuan bahwa kemungkinan orang untuk melakukan suatu tindakan tergantung pada persepsi-persepsi mereka atas kemungkinannya untuk berhasil. Akan tetapi, apa yang menentukan persepsi itu, Homans berargumen bahwa persepsi-persepsi mengenai peluang berhasil tinggi atau rendah dipengaruhi oleh keberhasilan masa lampau dan memiliki kemiripan situasi sekarang dengan situasi sukses di masa lampau. Proposisi rasionalitas juga tidak memberitahu karena apa aktor menilai suatu penghargaan lebih tinggi daripada penghargaan

yang lain, untuk itu kita membutuhkan proposisi nilai. Untuk itu Homans menghubungkan prinsip rasionalitasnya dengan proposisi-proposisi yang lebih behavioristik.<sup>20</sup>

## **B. Pemuda setelah Pernikahan**

### **1. Pengertian Pernikahan**

Pernikahan dalam Islam merupakan sebuah perjanjian, akad atau sebuah kontrak dan perjanjian yang hanya dapat tercapai antara dua pihak yang telah saling kenal dan tau. Perjanjian antara dua pihak yang tidak saling mengenal, tidak dapat diikat,. Dan perjanjian yang sudah diikat tidak mudah untuk dibatalkan.<sup>21</sup> Pernikahan tidak hanya sebuah akad antara dua belah pihak, tetapi juga sebagai ketetapan Allag SWT. (Sunnatullah). Sebab manusia telah diciptakan dengan berpasang-pasangan, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, pernikahan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain:<sup>22</sup>

Pernikahan dalam perspektif sosiologi merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam suatu hubungan suami istri yang diberikan kekuatan sanksi sosial.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Herning, pernikahan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan

<sup>20</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, 723-724.

<sup>21</sup>Harun Nasution, *Islam dan Pembangunan Keluarga Bahagia dalam "Islam Rasional"*, (Bandung: Mizan, 1996), 438.

<sup>22</sup>Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), 157.

<sup>23</sup>Setiyadi, *Sosiologi*, (Sukoharjo: Seti-Aji, 2006), 37.

yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Keterikatan ini bersifat persahabatan, ditandai oleh perasaan bersatu ingin memiliki. Masing-masing individu perlu menyesuaikan diri pada pasangannya dan mengubah diri agar sesuai. Pernyataan dari Duval dan Miller menyebutkan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diakui secara sosial antara laki-laki dan perempuan yang mengesahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan terakhir.<sup>24</sup>

a. Pernikahan dilihat dari segi hukum

Sudut pandang hukum menilai pernikahan sebagai suatu perjanjian yang sangat kuat, dimana dalam al-Qur'an disebutkan pada kata-kata *mitsaqon ghalidzan*. Adapun sebab dikatakan bahwa pernikahan adalah sebuah perjanjian adalah:

- 1) Sudah ada aturan terkait cara melaksanakan sebuah ikatan pernikahan, yaitu dengan akad nikah dan dengan rukun serta syarat tertentu.
- 2) Cara memutuskan sebuah ikatan pernikahan juga telah diatur sebelumnya, yaitu dengan prosedur talak, fasakh, syiqoq, dan lain-lain.

b. Pernikahan dalam segi sosial

---

<sup>24</sup>Wahyu Trihartono, "Makna Pernikahan pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga", (Malang: Universitas Brawijaya, tt), 3.

Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang telah menikah atau sudah berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai daripada mereka yang belum menikah.

c. Pernikahan dalam segi agama

Pernikahan merupakan suatu hal yang suci dan sakral dalam agama. Upacara pernikahan yang suci, dimana kedua belah pihak ditemukan menjadi suami-istri atau saling meminta satu sama lain untuk menjadi pasangan hidupnya dengan menggunakan kalimat Allah SWT.

Adapun pernikahan dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, yaitu pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Hukum Pernikahan

Kata hukum memiliki dua makna, yaitu: sifat syara' pada sesuatu (seperti wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah), serta pengaruh yang ditimbulkan menurut syara', seperti jual beli adalah memindahkan kepemilikan barang terjual kepada pembeli dan hukum sewa merupakan pemilikan penyewa pada manfaat yang disewakan. Begitu halnya dengan pernikahan berarti penghalalan masing-masing dari sepaasng suami istri untuk bersenang-senang kepada yang lain, kewajiban suami terhadap istri

adalah mahar dan nafkah terhadap istri. Kewajiban istri untuk taat terhadap suami dan pergaulan yang baik.<sup>25</sup>

Hukum pernikahan yang dimaksud disini adalah sifat syara' yaitu hukum yang ditetapkan syara' apakah dituntut untuk mengerjakan atau tidak, disebut hukum taklifi (hukum pembebanan). Secara personal hukum nikah berbeda-beda disebabkan perbedaan kondisi mukallaf, baik dari segi karakter pribadinya maupun dari segi harta. Masing-masing mukallaf mempunyai hukum tersendiri yang spesifik sesuai dengan kondisinya yang spesifik pula, baik persyaratan harta, fisik, dan akhlak. Berkenaan dengan ini, hukum pernikahan dibagi menjadi tiga:

Pertama, Diwajibkan menikah; apabila orang yang takut terjerumus dalam pelanggaran jika ia tidak menikah, demi menjaga kesucian dirinya, maka jalannya adalah dengan menikah. Sabda Nabi Muhammad SAW: "Tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak puasa), mengerjakan shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak mengikuti sunnahku, maka dia bukan golonganku." (HR. Bukhori).<sup>26</sup>

Kedua, Disunnahkan untuk menikah; orang yang syahwatnya bergejolak, yang dengan pernikahan tersebut dapat menyelamatkannya dari berbuat maksiat kepada Allah SWT. Menurut pendapat *Ashabur Ra'yi*, menikah dalam keadaan seperti ini lebih utama daripada menjalankan

<sup>25</sup>Abd. Aziz moh. Azzam dan Abd. Wahab Sayyed Hawass, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), 43.

<sup>26</sup>Imam Husein Muslim Ibnu Hijaj, *Shohih Muslim*, (Lebanon: Daarul Kutub al-Ilmiyah, tt), 1020.

ibadah sunnah, dan itu pula yang menjadi pendapat para sahabat. Abu Mas'ud pernah menyampaikan," Seandainya ajalku hanya tinggal sepuluh hari dan aku tahu bahwa aku akan meninggal di hari yang kesepuluh, serta pada saat itu aku mempunyai kesempatan untuk menikah, niscaya aku akan menikah.

Ketiga, Orang yang tidak mempunyai nafsu birahi, dapat dikarenakan lemah syahwat atau sebenarnya ia mempunyai nafsu birahi tetapi menghilang karena penyakit atau karena hal yang lain. Terkait ini ada dua pendapat: Pertama, ia tetap disunnahkan menikah, karena keumuman alasan yang telah dikemukakan di atas. Kedua, tidak menikah adalah lebih baik baginya, karena ia tidak dapat mewujudkan tujuan nikah dan bahkan menghalangi istrinya untuk dapat menikah dengan laki-laki lain yang memenuhi syarat.

Secara detail dijelaskan sesuai dengan keadaan yang dialami oleh seseorang, sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Fardhu; pada kondisi seseorang yang mampu biaya wajib nikah. Yakni; biaya nafkah dan mahar serta adanya percaya diri bahwa mampu menegakkan keadilan dalam pergaulan yang baik dengan istri, serta jika tidak menikah pasti akan terjadi perbuatan zina. Seseorang tersebut dihukumi fardhu untuk menikah dan berdosa meninggalkannya.

---

<sup>27</sup>Abdul Rahman al-Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), 19-20.

- b. Wajib; apabila seseorang yang memiliki kemampuan biaya nikah, mampu menegakkan keadilan dalam pergaulan yang baik dengan istri, dan mempunyai dugaan kuat akan melakukan perzinaan jika tidak menikah.
- c. Sunnah; Orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan pernikahan, tetapi kalau tidak nikah tidak dikhawatirkan terjadi perzinaan.
- d. Haram; seseorang yang tidak memiliki kemampuan nafkah dan yakin akan terjadi penganiayaan jika menikah, atau jika seseorang menikahi wanita pasti akan terjadi penganiayaan dan menyakiti karena kenakalan laki-laki itu.
- e. Mubah; seseorang yang dalam kondisi normal, artinya memiliki harta dan tidak dikhawatirkan dia akan berbuat zina serta tidak dikhawatirkan menyakiti istri.
- f. Makruh; seseorang yang mempunyai kemampuan harta biaya nikah dan tidak dikhawatirkan melakukan zina.

### **3. Asas dan Prinsip Pernikahan**

Ada beberapa asas-asas dalam pernikahan menurut UU No. 1 tahun 1974, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal

---

<sup>28</sup>Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan KHI, 28.

- b. Sahnya pernikahan sangat tergantung pada ketentuan hukum agama dan kepercayaan masing-masing
- c. Asas monogami
- d. Calon suami dan istri harus telah dewasa jiwa dan raganya
- e. Mempersulit terjadinya perceraian
- f. Hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang

Adapun asas pernikahan menurut hukum Islam ada tiga, yaitu diantaranya:<sup>29</sup>

- a. Asas absolut abstrak

Adalah suatu asas dalam hukum pernikahan dimana jodoh atau pasangan suami istri itu sebenarnya sejak dulu sudah ditentukan oleh Allah. Atas permintaan manusia yang bersangkutan.

- b. Asas selektivitas

Merupakan suatu asas dalam suatu pernikahan dimana seorang yang hendak menikah itu harus menyeleksi lebih dahulu dengan siapa ia boleh menikah dan dengan siapa dia tidak boleh menikah.

- c. Asas legalitas

Adalah suatu asas dalam pernikahan, wajib hukumnya dicatatkan.

Dr. Musdah Mulia menjelaskan bahwa prinsip pernikahan itu ada 4, sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Idris Ramulyo, *Asas-asas dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 54.

- a. Prinsip kebebasan dalam memilih jodoh
- b. Prinsip mawaddah wa rahmah
- c. Prinsip saling melengkapi dan melindungi
- d. Prinsip musyawarah bil ma'ruf

#### 4. Tujuan Pernikahan

Tekait dengan tujuan pernikahan, dalam kacamata Islam terbentuknya keluarga berasal dari terjadinya hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi syarat dan rukun yang sah, bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera, serta bahagia dunia dan akhirat.<sup>31</sup> Tujuan pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam adalah terwujudnya kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.<sup>32</sup>

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin* menjelaskan bahwa ada tujuan pernikahan diantaranya:<sup>33</sup>

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan

Keturunan sangat penting sebagai generasi penerus kehidupan yang saling mewarisi dan saling berwasiat.

- b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.

---

<sup>30</sup>Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender the Asia Foundation), 67.

<sup>31</sup>Hasan Langgunung, *Manusia dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Hsna Zikra, 1995), 346-349.

<sup>32</sup>Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1992), 114.

<sup>33</sup>Abdul Rahman al-Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, 22-24.

sempurnya Islam sebagai suatu agama seseorang apabila memenuhi kebutuhan naluri manusia termasuk memenuhi syahwat sepasang kekasih.

- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan

Orang-orang yang tidak mau menikah akan mengalami dan menimbulkan kerusakan, entah bagi dirinya sendiri atau orang lain bahkan masyarakat.

- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal. Adanya sebuah keluarga maka akan dapat menimbulkan semangat seseorang dalam bekerja dan tanggungjawab serta berusaha mencari harta yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram dan kasih sayang. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Masyarakat yang sejahtera hanya akan dihasilkan dari keluarga yang sejahtera dan bahagia.

## **5. Gambaran Kondisi Pemuda Pascanikah**

Definisi pemuda menurut Undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang 16 (enam belas) tahun hingga 30 (tiga puluh)

tahun.<sup>34</sup>Melihat rentang usia sebagai seorang pemuda, seyogyanya pernikahan harus dilaksanakan oleh pemuda yang sudah matang secara psikis dan kemampuan berpikirnya atau dewasa dalam berpikir. Agar pemuda dapat memiliki bekal untuk masa depannya sebelum dia melepaskan masa lajangnya dan melangkah pada jenjang setelahnya yaitu pernikahan tanpa harus mengabaikan hak dan perannya sebagai pemuda.

Menikah bagi seorang pemuda tentu merupakan hal yang baru pertama kali mereka lakukan dan belum mempunyai pengalaman sebelumnya. Seorang pemuda untuk menghadapi kehidupan pernikahan tentu sebelumnya telah melakukan berbagai persiapan sebelum diselenggarakan pernikahan sehingga kelak akan tercapai tujuan perwakinan yang sakinah mawadah wa rahmah. Beberapa persiapan-persiapan yang dilakukan antara lain:<sup>35</sup>

- a. Persiapan ruhiyah; merupakan persiapan yang sangat penting karena segala keadaan manusia bergantung pada keadaan ruhiyahnya. Bila dalam ruhiyah seseorang telah tertanam iman yang kuat maka dalam kehidupan sehari-hari akan tercermin nilai-nilai keimanan yang akan selalu menghiasi setiap tutur kata dan perbuatannya.
- b. Memperbanyak ibadah sunnah; seseorang yang sebelum menikah telah banyak melakukan ibadah sunnah dan berdzikir kepada Allah maka akan

---

<sup>34</sup>Undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

<sup>35</sup>Asadullah al-Faruq, *Aku Terima Nikahnya*, (Solo, as-Salam: 2011), 59-72.

semakin mudah mengajak keluarga barunya turut serta dalam mengakrabkan diri dengan Allah SWT.

- c. Persiapan konseptual; sebelum menikah selayaknya mempelajari ilmu tentang pernikahan dan rumah tangga islami agar rumah tangga yang baru dibangun akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- d. Persiapan fisik; sebagian orang menganggap persiapan fisik ini tidak begitu penting, padahal melalui keadaan fisik seseorang, dapat diketahui karakter orang tersebut, atau paling tidak mengetahui kebiasaannya.
- e. Persiapan mental; cara sederhana mempersiapkan mental adalah meyakinkan diri sendiri bahwa pernikahan adalah sebuah ibadah yang harus dilakukan dengan niat ikhlas ibadah kepada Allah, niscaya tidak akan mudah goyah hanya karena sedikit masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga.
- f. Persiapan ekonomi; bagi seseorang yang hendak menikah, terutama bagi laki-laki memang harus memikirkan bagaimana caranya untuk menafkahi keluarganya setelah dia menikah. Nafkah merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang suami dan dihukumi berdosa jika mengabaikannya.

Setelah hal-hal di atas telah dilakukan dengan baik, maka seorang pemuda dapat dikatakan telah mempunyai bekal untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Setelah terjadinya akad. Maka setelah akad

dilakukan terjadilah akibat hukum antara suami istri, salah satunya adalah hak dan kewajiban suami istri, sebagai berikut:

a. Hak-hak istri atas suami

Ada beberapa hak-hak istri atas suami yang akan diterangkan secara detail sebagai berikut.<sup>36</sup>

- 1) Bidang pembelanjaan; kebutuhan sehari-hari yang banyak itu tidak akan terpenuhi jika suami tidak memberikan nafkah secara wajar menurut kemampuannya. Nafkah meliputi keperluan sehari-hari yang menyangkut sandang, pangan dan papan. Namun kebutuhan-kebutuhan yang lain meskipun tidak rutin sehari-hari seperti pengobatan, perhiasan sendiri untuk istri, dan sebagainya juga tidak boleh disepelekan.
- 2) Bidang pendidikan keluarga; mengenai pendidikan anak-anak, orang tua khususnya suami harus memulai mendidik anak-anaknya mulai dari kecil. Selain itu itu suami harus membimbing istrinya untuk giat beribadah, beramal shalih, dan menjaganya dari perbuatan maksiat sehingga menjadi keluarga yang tenteram terhindar dari api neraka.
- 3) Bidang Seksual; terjadinya pernikahan antara lain karena adanya dorongan seksual. Meskipun ini bukan tujuan utama akan tetapi keberhasilan membangun rumah tangga yang harmonis tidak terlepas

---

<sup>36</sup>Mahfudz Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan: Bahagia, 1995), 30-34.

dari masalah seks ini. Oleh karena itu suami tidak hanya mencukupi kebutuhan lahir, tetapi juga kebutuhan batin.

Adapun dalam referensi lain disebutkan bahwa kewajiban suami terhadap istri adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Dibayar penuh maharnya.
- 2) Mendapatkan nafkah lahir dan batin serta tempat tinggal yang layak.
- 3) Diperlakukan dengan patut, salah satu di antaranya adalah; memberikan nafkah lebih layak, memperlakukannya dengan lemah-lembut, dan bersabar dalam menghadapi tabiatnya, tidak disakiti saat ada permasalahan keluarga, mendapatkan pembelaan dan perlindungan dari suaminya terhadap diri dan hartanya, mendapat bantuan dari suami dalam menjalankan tugasnya di rumah, mendapatkan hak-haknya dalam segala bidang dan seimbang dengan tujuan suami kepada istri, istri berhak mendapat pengajaran, pendidikan dan bimbingan dalam menjalankan agama dan akhlak yang mulia.

Kompilasi Hukum Islam dalam bab VI pasal 77 sampai dengan pasal 84.

Pasal 77 KHI menyatakan bahwa:<sup>38</sup> (1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang

<sup>37</sup> Ahmad Hatta dkk, *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim: Petunjuk Praktis menjadi Muslim Seuntuhnya dari Lahir sampai Mati berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013), 270-271.

<sup>38</sup> *Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan dan KHI*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 355.

menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. (2) Suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir dan batin antara yang satu dengan yang lain. (3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya. (4) Suami istri wajib memelihara kehormatannya. (5) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan ke pengadilan agama.

Adapun pasal 78 KHI menjelaskan:<sup>39</sup> (1) Suami istri harus mempunyai kediaman yang sah. (2) Rumah kediaman yang dimaksud oleh ayat (1) ditentukan oleh suami istri bersama. Sedangkan KHI yang mengatur tentang kedudukan suami istri terdapat pada pasal 79, yaitu:<sup>40</sup> (1) Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga. (2) Hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama masyarakat. (3) Masing-masing pihak berhak melakukan perbuatan hukum.

Pasal 80 KHI menjelaskan tentang kewajiban suami terhadap istri dan keluarganya, yaitu: (1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting diputuskan oleh suami istri bersama. Suami wajib melindungi istrinya dan

---

<sup>39</sup>Ibid., 356.

<sup>40</sup>Ibid.

memberikan sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. (2) Suami wajib memberikan pendidikan dan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. (3) Sesuai dengan penghasilan, suami menanggung: a) Nafkah, kishwah dan tempat kediaman bagi istri. b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak. c) Biaya pendidikan anak. (3) Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut dalam ayat (4) huruf a dan b di atas berlaku sesudah tamkin dari istrinya. (5) Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana disebutkan pada ayat (4) huruf a dan b. (6) Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri *nusyus*.

Pasal 81 KHI terdiri atas empat ayat yang menjelaskan tentang tempat kediaman yang menyatakan:<sup>41</sup> (1) Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istri yang masih dalam masa iddah. (2) Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk melindungi suami istri selama dalam ikatan atau dalam masa iddah talak atau talak wafat. (3) Tempat kediaman disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan tenteram. Tempat kediaman juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga. (4)

---

<sup>41</sup>Ibid., 357.

Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuannya serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya.

Adapun pasal 83 dan 84 KHI menjelaskan tentang kewajiban istri terhadap suaminya, antara lain:<sup>42</sup>Pada pasal 83 menyebutkan: (1) Kewajiban utama bagi seorang istri adalah berbakti lahir dan batin di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam. (2) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Pada pasal 84 menyebutkan: (1) Istri dapat dianggap *nusyuz* jika ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 ayat (1) kecuali dengan alasan yang sah. (2) Selama istri dalam keadaan *nusyuz*, kewajiban suami terhadap istrinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a dan b tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya. (3) Kewajiban suami tersebut pada ayat (2) di atas berlaku kembali sesudah istri tidak *nusyuz*. (4) Ketentuan tentang ada atau tidaknya *nusyuz* dari istri harus didasarkan pada bukti yang sah. Supaya tidak dianggap *nusyuz* maka istri harus melaksanakan kewajiban dalam rumah tangga dengan baik, yaitu berbakti kepada suami dan mengatur keperluan rumah tangga dengan baik dan benar.

Pemuda dituntut untuk dapat berpikir ke depan dan memilah-milih sisi positif dan negatif dalam membina suatu rumah tangga. Khususnya

---

<sup>42</sup>Ibid., 358.

perempuan, harus mempersiapkan mental dan fisik yang matang dan kuat untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin atau melahirkan. Terlebih lagi setelah melahirkan perempuan harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu baru sekaligus istri yang mempunyai tugas maupun kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya.<sup>43</sup>

Setelah seseorang melakukan pernikahan, walaupun sebelumnya mereka telah berpacaran atau telah melalui tahap perkenalan, ketika mereka telah melangsungkan pernikahan mereka tetap memerlukan penyesuaian diri terhadap pasangan dan lingkungannya. Hal ini terjadi karena pada tahap perkenalan mereka lebih cenderung memperhatikan persamaan yang ada dan tidak banyak mempelajari perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan akan peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai ketika sebelum menikah, sehingga sesudah mereka menikah pasangan suami istri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan lingkungan di sekeliling mereka.

Istilah penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk

---

<sup>43</sup>Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda", Psikis-UIN Raden Patah Palembang Vol. 1 No.1,(Palembang: 2015), 13.

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan, lingkungan alam, dan sekitarnya. Kehidupan sendiri secara alamiah mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Sedangkan menurut Hurlock menunjuk pada kesuksesan memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.<sup>44</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri diantaranya adalah:<sup>45</sup>

- 1) Pemuas kebutuhan pokok dan pribadi; terpenuhinya kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi menyebabkan individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Individu yang mempunyai kebiasaan dan keterampilan dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki individu akan mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan dan cara bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial.
- 3) Mengenal dirinya sendiri; individu yang dapat mengenal dirinya sendiri akan mudah dalam menyesuaikan diri, karena individu mengetahui batas kemampuan yang ada padanya dan mengetahui batas kemungkinan bahwa keinginannya dapat menjadi kenyataan.

---

<sup>44</sup>B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1990), 84.

<sup>45</sup>Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda", 15.

- 4) Penerimaan diri; individu yang dapat menerima dirinya dengan baik, akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 5) Kelincahan; individu yang lincah akan bereaksi dengan lingkungan baru dengan cara yang serasi (cocok), yang menjamin proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Individu yang kurang lincah, kaku, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akan kurang.

Adapun ciri-ciri orang yang berhasil dalam menyesuaikan diri adalah penelitian Fajar Tri Utami adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- 1) Memenuhi segala jenis kebutuhannya, tanpa melebihi atau mengurangi kepentingan sesuatu dengan kebutuhan lain.
- 2) Tidak mengganggu individu lain dalam melakukan penyesuaian diri.
- 3) Melakukan atau melaksanakan pertanggungjawaban dalam arti kata pertanggungjawaban terhadap masyarakat tempat tinggalnya.

Setelah seseorang menikah, terdapat perubahan sosial yang terjadi pada dirinya dengan beberapa orang di sekitarnya, campurtangan orang tua dalam kehidupan berumahtangga, seperti; finansialisasi, menampung tempat tinggal, dan merawat serta menjaga anak apabila sudah mempunyai anak. Contoh kecilnya adalah dalam bertetangga, apabila tidak terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat akan merasa malu bahkan menutup diri dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>46</sup>Ibid.

Selain itu, masalah yang sering muncul adalah perubahan emosi dalam diri pemuda ketika mengalami suatu permasalahan. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah akan memunculkan konflik yang memicu pertengkaran antar suami-istri. Perubahan emosi ini sering kali terjadi karena adanya perubahan status dari lajang menjadi menikah.<sup>47</sup> Kemampuan *problem solving* individu dalam hal ini sangat dibutuhkan, dan biasanya kemampuan dalam memecahkan masalah ini telah dimiliki oleh seseorang yang telah terbiasa berkumpul dengan masyarakat atau seseorang yang aktif dalam berorganisasi.

---

<sup>47</sup>Jefri Setyawan, dkk, "Dampak Psikologis pada Pernikahan Remaja di Jawa Timur", Jurnal Penelitian psikologi Universitas Negeri Surabaya, Vol. 07, NO. 02, (Juli: 2016), 39.

## **BAB III**

### **PEMUDA PIMPINAN CABANG IPNU-IPPNU TUBAN PASCANIKAH**

#### **A. Sejarah Kelahiran IPNU-IPPNU**

##### **1. Sejarah Kelahiran IPNU**

Berbicara tentang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) tidak akan terlepas dari ideologi Ahlussunnah wal-jama'ah, karena IPNU terlahir dari Nahdlatul Ulama (NU). Terbentuknya IPNU merupakan respon dari kegelisahan para pendahulu yang merasa perlu adanya wadah yang menampung para pelajar, hal ini sangat beralasan mengingat pentingnya kaderisasi pada organisasi keagamaan terbesar di dunia yaitu Nahdlatul Ulama. Walaupun dalam sejarah, sebelum IPNU berdiri telah ada organisasi kepemudaan NU seperti; RAMNO, IMNO, PERPANO, dan lain-lain, tetapi organisasi tersebut bersifat kedaerahan sehingga tidak dapat menjangkau secara menyeluruh. Berdasarkan hal itu, pada tanggal 24 Februari 1954 M. atau 20 Jumadil Akhir 1373 H. yang dipelopori oleh M. Sofyan Cholil Mustahal, Ahmad Mahjub, Ghani Farid, M. Zeda, dan terpilih sebagai ketua umum pertama yaitu M. Tholhah Mansoer.<sup>1</sup>

IPNU sejak berdirinya merupakan kependekan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, tetapi pada tahun 1988, melalui Kongres ke-10 di Jombang (Deklarasi Jombang), kepanjangannya diganti menjadi Ikatan Putra

---

<sup>1</sup> Musyafa', dkk, *Esensi Gerakan Pelajar NU di Era Global*, (Lamongan: Mitra Kreatif, 2016), 66-67.

Nahdlatul Ulama, karena harus menyesuaikan diri dengan UU No.8 tahun 1985 tentang keormasan, yang melarang organisasi pelajar di sekolah selain OSIS. Namun, setelah orde baru tumbang, melalui kongres ke-14 di Surabaya, akronim IPNU pun kembali seperti semula, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Sejak saat itu, IPNU bertekad mengembalikan basisnya di sekolah dan pesantren.

IPNU mulai memasuki kota Tuban sekitar tahun 1960-an yang dibawa oleh seorang tokoh muda asli kelahiran Tuban. Dalam perjalanannya PC IPNU Tuban mengalami kemajuan yang sangat pesat, meski kadang masih terjadi pasang-surut pada masa-masa tertentu. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai wadah bagi pelajar NU untuk mencetak kader-kader NU yang militan dan berkarakter ahlussunnah wal-jama'ah. Maka, PC IPNU Tuban selalu berupaya untuk menciptakan program yang sesuai dengan visi dan misi serta tujuan organisasi.<sup>2</sup>

Pada masa kepemimpinan Khusnul Akhirobin (2010-2012), IPNU Tuban berhasil menerbitkan beberapa buku panduan kaderisasi serta materi kaderisasi yang berjudul “Perisai Pelajar” yang berisi tentang pedoman serta materi-materi kaderisasi pada tiap tingkatan. Periode 2012-2014 yang dipimpin oleh Arif Hidayat, PC IPNU Tuban terus berupaya melakukan penguatan organisasi dan kaderisasi. Salah satunya melakukan kerjasama dengan banom-banom NU dan berbagai pihak untuk pengembangan potensi

---

<sup>2</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)*, 375.

kader-kader IPNU seperti kerjasama dengan BLKI Tuban untuk memberikan keterampilan khusus pada kader IPNU di Tuban, dengan GP Ansor untuk advokasi pelajar yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Melihat landasan historis dan cita-cita baik dari tingkatan nasional maupun kabupaten Tuban, sangat penting bagi IPNU untuk melakukan kerja struktural maupun kulturalnya, dengan adanya berbagai tantangan serta issue-issue yang dapat mengacaukan perkembangan kader muda NU. Maka dari itu, PC IPNU Tuban selalu melakukan pendampingan, penguatan ideologi, serta melakukan rintisan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melestarikan serta menguatkan sumber daya kader, sehingga eksistensi PC IPNU Tuban makin kuat dan berjaya.

## **2. Sejarah Kelahiran IPPNU**

IPPNU merupakan salah satu badan otonom NU yang membidangi remaja, santri, dan pelajar putri NU. Hal ini bermula dari para pelajar putri yang sedang belajar di Sekolah Guru Agama (SGA) Surakarta, menganggap perlunya wadah bagi pelajar putri NU. Mereka adalah Ny. Umroh Mahfudah, Atika Murtadlo, Lathifah Hasyim, Romlah, dan Basyiroh Shoemuri. Pertemuan itu berhasil untuk mempersiapkan pendirian organisasi. Pada muktamar (sekarang Kongres) I IPNU di Malang pada 28 Februari-5 Maret 1955, IPPNU resmi dideklarasikan pada 2 Maret 1955. Awalnya organisasi

---

<sup>3</sup> Ibid., 377.

ini dinamai IPNU putri, namun akhirnya atas perserujuan PB LP Ma'arif NU nama itu dirubah menjadi Ikatan pelajar putri nahdlatul ulama (IPPNU). Sejak berdirinya, IPPNU di bawah LP Ma'arif, namun sejak tahun 1966 melalui Kongres di Surabaya, IPPNU berdiri sendiri sebagai salah satu Badan otonom NU.<sup>4</sup>

Struktur kepengurusan IPPNU mulai dari pimpinan tertinggi ditingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah di tingkat provinsi, Pimpinan Cabang di tingkat Kabupaten, Pimpinan Anak Cabang di tingkat Kecamatan, Pimpinan Komisariat di sekolah dan pondok pesantren, Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi, Pimpinan Ranting di desa/kelurahan, Pimpinan Anak Ranting di dusun. PC IPPNU Tuban mempunyai daya tarik tersendiri dalam dinamika perjalanannya. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pengkaderan, PC IPPNU senantiasa mengembangkan gerakan dan pemikirannya sebagai organisasi yang berbasis pada pengembangan dan penguatan SDM pelajar, khususnya memberikan penguatan pada segmen kaderisasi sehingga eksistensi organisasi akan lebih terjaga dan tertata.

Kepengurusan IPPNU Tuban terbentuk sejak tahun 1955, dengan ketua pertama dipegang oleh Hj. Istiqomah Muzadi (Istri Mas'ud, MA., dosen UIN Syarif Hidayatullah). Menurut Hj. Hanifah Muzadi, Sekretaris II sekaligus pendiri IPPNU Tuban, bahwa masa kepemimpinan Istiqomah

---

<sup>4</sup> Basyiroh Shoemuri, *Wawancara*, Jenu-Tuban, 14 Mei 2018.

Muzadi pada tahun 1957, PC IPPNU Tuban sudah menerbitkan buletin kecil bernama “Dompot Suka”. Sayangnya program itu tidak berjalan lama.<sup>5</sup>

Pada masa kepemimpinan Luluk Hidayatin (2010-2012), PC IPPNU Tuban melakukan beberapa gebrakan kegiatan, mulai dari Gema Ramadhan 1432 H. yang terdiri atas berbagai kegiatan yang meningkatkan kualitas pelajar dan santri, seperti: Training of Fasilitator (TOF), fasilitator beasiswa Bidik Misi 2011, Diklat Jurnalistik, sosialisasi IPNU-IPPNU ke madrasah-madrasah, dan lain-lain.<sup>6</sup>

## **B. Visi dan Misi IPNU-IPPNU**

### **1. Visi:**

Terwujudnya masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai ahlussunnah wal-jama'ah yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di pentas global.<sup>7</sup>

### **2. Misi:**

- a. Menjadikan IPNU-IPPNU sebagai pusat pembelajaran bagi generasi muda Indonesia.
- b. Mengupayakan sistem pendidikan yang kondusif bagi optimalisasi pengembangan potensi peserta didik.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)*, 384.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Team Pengkaderan PC IPNU-IPPNU Tuban, (Tuban: PC IPNU-IPPNU Tuban, 2017), 15.

<sup>8</sup> Ibid.

### **C. Struktur Pengurus PC IPNU-IPPNU Tuban Periode 2016-2018**

Struktur pengurus PC IPNU Tuban Periode 2016-2018 terdiri dari 76 orang pengurus yang diketuai oleh Sutrisno dengan sekretaris umum A. Khoiris Shobirin dan terdiri dari wakil ketua 1 sampai wakil ketua 5 begitupun dengan sekretaris, dan bendahara yang terdiri dari tiga orang, satu bendahara umum yaitu Moh. Yasin Yusuf serta dua wakil bendahara. Selain itu struktur kepengurusan IPNU terbentuk dari departemen-departemen dan beberapa lembaga.

Departemen Organisasi yang diketuai oleh M. Agus Sholihudin, departemen Kaderisasi yang diketuai oleh Muhibbul Ihsan, departemen dakwah yang diketuai oleh Moh. Fendi Pradana Putra, departemen Jaringan Sekolah dan Pesantren yang diketuai oleh Alamul Yaqin, dan Departemen Olahraga, Seni dan Budaya yang diketuai oleh Hasan, semua departemen ini mempunyai garis koordinasi dengan para wakil ketua.

Sementara itu, ada beberapa lembaga diantaranya lembaga Pers dan penerbitan (LPP) dengan direktur A. Maimun Asy'ari, lembaga Corp Brigadir Pembangunan (CBP) dengan komandan Mukhlisin, Lembaga Ekonomi, Kewirausahaan, dan Koperasi (Lekas) dengan direktur Irwan hariyanto, kemudian ada Badan Student Crisis Center (SCC) dengan direktur M. Anwar Hakim, semua lembaga dan badan ini mempunyai garis instruksi dengan ketua umum dan sekretaris. Perekrutan pengurus ini dengan cara rekomendasi

yang diberikan oleh masing-masing ketua PAC dari kecamatan masing-masing serta pengurus PC periode sebelumnya yang masih aktif berkhidmah di PC IPNU Tuban.<sup>9</sup>

Adapun PC IPPNU Tuban terdiri dari 61 orang yang diketuai oleh Hikmatuz Zakiyyah dengan sekretaris umum Mariyatul Qibtiyah dan terdiri dari wakil ketua 1 sampai wakil ketua 5 begitupun dengan sekretaris, dan bendahara yang terdiri dari tiga orang, satu bendahara umum yaitu Ulfa Ni'matus Sholihah serta dua wakil bendahara. Begitu halnya dengan IPNU, IPPNU juga mempunyai departemen, lembaga, dan badan dengan format nama yang sedikit berbeda.

Departemen Pengembangan Organisasi dan Komisariat dikoordinatori oleh Jamilatul Lailia, departemen Pendidikan, Pengkaderan, dan Pengembangan SDM oleh Wafia Nur Fitriana, departemen Budaya dan Olahraga oleh Gita Rizkianita Saputri, departemen Hubungan Pesantren dan Sosial Kemasyarakatan oleh Fiki Massaroty, departemen Jaringan, Komunikasi, dan Informatika oleh Laili Indah Liana.

Sedangkan dari lembaga Korp Pelajar Putri (KPP) dikomandani oleh Nailus Shofiatul Afidah, lembaga Penelitian dan Pengembangan dikoordinatori oleh Ika Rahmawati, lembaga Konseling Pelajar oleh Isty Sumarlina, lembaga Pers dan Jurnalistik oleh Hidayatun Ni'mah, dan badan Usaha Mandiri oleh Novia Nasich Pradina. Perekrutan pengurus PC IPNU-

---

<sup>9</sup> Sutrisno, *Wawancara*, Tuban, 14 April 2018.

IPPNU Tuban terdiri dari para ketua PAC kecamatan masing-masing serta kader-kader yang telah direkom oleh ketua PAC masing-masing yang telah teruji loyalitas dan kerja kerasnya sehingga dia pantas untuk membawa nama baik kecamatan masing-masing. Berbeda dengan IPNU yang struktur kepengurusannya masih sama dari awal masa jabatan tahun 2016, pada struktural IPPNU terjadi reshuffle pengurus bagi pengurus yang kurang aktif selama satu tahun menjabat. Maka, pada Rapat Kerja Cabang (Rakercab) II, ada beberapa pengurus yang dirotasi, bahkan direshuffle karena tingkat keaktifannya mengalami penurunan.<sup>10</sup>

#### **D. Program Kerja PC IPNU-IPPNU Tuban Periode 2016-2018**

Ada beberapa program kerja yang telah tersusun baik pada Rapat Kerja Cabang (Rakercab) I yang telah terlaksana maupun Rakercab II yang telah selesai disusun. Oleh karena IPNU dan IPPNU pada tingkatan Pimpinan Cabang belum bisa berdiri sendiri-sendiri, maka dalam penyelenggaraan kegiatan seringkali dilakukan secara bersama-sama. Adapun hasil dari sidang pleno Rapat Kerja Cabang II PC IPNU-IPPNU Tuban yang dilaksanakan pada 27-28 Oktober 2017 di Montong yang menghasilkan program kerja sebagai berikut:<sup>11</sup>

Pertama, departemen Organisasi (IPNU) pengembangan Organisasi dan Komisariat (IPPNU) mempunyai program kerja diantaranya: Turun ke

<sup>10</sup> Hikmatuz Zakiyyah, *Wawancara*, 25 April 2018.

<sup>11</sup> Materi Turba II PC IPNU-IPPNU Tuban masa khidmat 2016-2018.

Basis (Turba) II, Diskusi umum isu terkini, menerbitkan dan launching buku PD/PRT, Ziarah Pendiri IPNU-IPPNU, Mengoptimalkan PK dan PKPT di kabupaten Tuban, mengupgrade kembali database, dan Konferensi Cabang PC IPNU-IPPNU Tuban.

Kedua, departemen kaderisasi (IPNU) dan pendidikan, pengkaderan, dan pengembangan SDM (IPPNU), mempunyai program kerja: revisi buku Makesta (masa kesetiaan anggota) pembentukan tim fasilitator, Latihan Kader Utama (Lakut) dan Latihan Tingkat Tinggi (Latin), dan Rapat Koordinasi tim kaderisasi.

Ketiga, lembaga dakwah (IPNU) mempunyai program kerja: Gebyar sholawat, ngaji aswaja, anjang sana, dan khitobiyah untuk seluruh anggota PC.

Keempat, departemen jaringan komunikasi, dan informatika (IPPNU) mempunyai program kerja: dakwah via media sosial, pembuatan blog IPPNU, lomba di sosial media.

Kelima, departemen jaringan sekolah dan pesantren (IPNU), dan hubungan pesantren dan sosial kemasyarakatan (IPPNU) mempunyai program kerja: mendirikan Pimpinan Komisariat (PK) di sekolah dan pesantren se-Kab. Tuban, baksos dan santunan anak yatim, *Musabaqoh Qiroatul Kutub*, do'a bersama sukses UNBK, dan ngaji bareng.

Keenam, departemen olahraga, seni dan budaya (IPNU), dan budaya dan olahraga (IPPNU) mempunyai program kerja: Karantina Duta pelajar, Harlah IPNU-IPPNU, hari santri dan bulan bahasa, jambore pelajar dan santri (Jamboras).

Ketujuh, lembaga corps brigadir pembangunan (IPNU), dan korp pelajar putri (IPPNU), memiliki program kerja: latihan gabungan, sharing santai, Diklatmad, dan partisipasi mengamankan PHBN.

Kedelapan, lembaga pers dan penerbitan (IPNU) dan pers dan jurnalistik (IPPNU), memiliki program kerja: Rencana Tindak Lanjut Diklat Jurnalistik, Pengaktifan Website, pelatihan desain grafis.

Kesembilan, badan student crisis center (IPNU), dan lembaga konseling pelajar (IPPNU) memiliki program kerja: seminar kenakalan remaja, radikal, dan anti narkoba, aksi damai hari HIV/Aids, dan pelatihan konseling.

Kesepuluh, lembaga ekonomi, kewirausahaan, dan koperasi (IPNU), dan badan usaha mandiri (IPPNU), memiliki program kerja: pengadaan batik dan jas IPNU-IPPNU, pelatihan kreatif, bekerjasama dengan PAC terkait penjualan produk, seminar usaha.

Kesebelas, lembaga pendidikan dan pengembangan (IPPNU), memiliki program kerja: Kawin Aja (Kajian wanita Islam Nusantara Aswaja),

Forkomiptu (Forum komunikasi IPPNU), workshop literasi, lomba cipta karya tulis.

#### **E. Gambaran Pemuda PC IPNU-IPPNU Tuban Pascanikah**

Setelah adanya *reshuffle* pada struktural IPPNU, sebagian besar yang dinonaktifkan adalah pengurus yang telah menikah dan sudah tidak bisa aktif mengikuti organisasi, setelah melakukan rapat dengan pengurus yang bersangkutan, kemudian diambil kebijakan oleh Pengurus Harian untuk dilakukan *reshuffle* agar roda organisasi dapat berjalan secara maksimal. Setelah terjadi *reshuffle* pada tubuh IPPNU, maka pengurus aktif yang telah menikah pun jumlahnya semakin sedikit. Dari jajaran IPNU yang telah menikah diantaranya adalah: M. Lutfil Khakim dari Merakurak yang menjabat sebagai Wakil Sekretaris 1, M. Agus Sholihudin dari Palang yang menjabat sebagai Koordinator Departemen Organisasi, Bagus Tri Murni dari Tuban Kota yang menjabat sebagai anggota departemen Olahraga, Seni, dan Budaya, dan Sulhan dari Merakurak yang menjabat sebagai Sekretaris lembaga Ekonomi, Kewirausahaan, dan Koperasi.<sup>12</sup>

Sedangkan dari jajaran pengurus IPPNU yang telah menikah adalah Nur Agustian Ningsih dari Palang yang menjabat sebagai Wakil Sekretaris II, Wafia Nur Fitriana dari Montong yang menjabat Koordinator departemen Pendidikan, Pengkaderan, dan Pengembangan SDM, Imroatus Sholihah dari Kenduruan yang menjabat sebagai Ketua PAC Kenduruan serta anggota

---

<sup>12</sup> A. Khoiris Shobirin, *Wawancara*, Tuban, 15 Pebruari 2018.

departemen Hubungan Pesantren dan Sosial kemasyarakatan, Nur Alimah dari Soko anggota lembaga Penelitian dan pengembangan, serta Aisyah al-‘Arsy dari Jatirogo yang menjabat sebagai ketua PAC sekaligus anggota lembaga Pers dan Jurnalistik, serta Ni’matul Fariyah yang peneliti hadirkan sebagai salah satu Pengurus yang *direshuffle*.<sup>13</sup>

M. Lutfil Khakim merupakan pemuda asal Merakurak yang dari SMP sampai sekarang masih aktif mengikuti organisasi. Kesibukannya sehari-hari adalah bekerja pada Dinas Perhubungan kabupaten Tuban sambil aktif di organisasi Karang Taruna dan IPNU. Sebelum menikah rekan Lutfi telah aktif dalam berorganisasi dan sudah bekerja pada Dishub Tuban. Dengan usia yang lebih dari 20 tahun dan dirasa telah mempunyai bekal yang cukup untuk membina rumah tangga. Akhirnya dia memutuskan untuk menikah dengan perempuan asli Lamongan teman kulainya dulu yang juga sempat aktif di IPPNU di ranting desanya. Setelah menikah, istrinya diboyong di desa Merakurak dan menetap disana.

“Kerjaan saya sehari-hari di bagian lapangan, ya lebih tepatnya mengatur lalu lintas. Karena saat ini tupoksi itu dihapuskan maka sekarang saya terkadang diperbantukan di kantor”.<sup>14</sup>

Menurutnya, berorganisasi adalah jiwanya, sejak kecil telah mengikuti organisasi, sehingga walaupun dulu sempat dilarang oleh keluarganya untuk

---

<sup>13</sup> Mariyatul Qibtiyah, *Wawancara*, Tuban, 15 Pebruari 2018.

<sup>14</sup> M. Lutfil Khakim, *Wawancara*, Merakurak, 19 Mei 2018.

tidak terlalu aktif di organisasi, tetapi dia tetap bersikeras untuk aktif berorganisasi. Rekan Lutfi tidak hanya aktif dalam kegiatan atau rapat via sosial media, tidak jarang dia mengikuti rapat atau agenda Cabang dengan hadir secara langsung di lokasi acara. Bahkan, pada hari-hari biasa rekan Lutfi masih sering berkunjung di kantor PCNU Tuban dan terkadang membawa serta istrinya, maka tidak heran jika dia sering diberikan amanah untuk bertanggungjawab dalam event tertentu.

Selain itu, rekan Lutfi juga sering diminta bantuan apabila ada event yang membutuhkan kerjasama dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Tuban. Menurut Lutfi, pada dasarnya keaktifan seseorang di suatu organisasi itu tergantung pada individu masing-masing, apabila individu tersebut mempunyai banyak kerjaan tapi dirinya sendiri mempunyai keinginan untuk aktif, akan tetap aktif berorganisasi. Terkait dengan hambatan di organisasi inilah jawaban rekan Lutfi:

“Hambatan waktu, masalah kerjaan, dituntut kita profesional ya disini, kalo dituntut untuk profesional selalu di organisasi tentu tidak bisa, karena kerjaanku di lapangan, jadi *sluman-slumun* masih bisa saya sempatkan, karena banyak personilnya kalau satu dua orang hilang tidak kelihatan. Tapi dalam keluarga, sekarang sudah menjadi prioritas karena sudah mempunyai keluarga, tidak mungkin saya mengutamakan organisasi daripada keluarga. Tapi saat ini

alhamdulillah istri saya mensupport karena dia memang backgroundnya juga aktivis”.<sup>15</sup>

Keaktifan Lutfi dalam berorganisasi salah satu alasannya adalah karena berjiwa organisasi dan mendapat dukungan dari istri. Sedangkan keluarga sebenarnya tidak mendukung, karena pada saat SMP sampai SMA jarang pulang untuk mengikuti kegiatan organisasi. Sekarang hal itu sudah menjadi aktivitas harian, sehingga sudah tidak bisa dilarang. Menurut pemaparan Lutfi walaupun seandainya istrinya tidak mendukung, dia akan tetap aktif, karena berorganisasi sudah menjadi aktivitas rutinnnya, sebelum menikah sudah aktif, jadi setelah menikah menurut rekan lutfi akan terus aktif.

Sedangkan terkait solusi untuk tetap bisa aktif setelah menikah, menurutnya tergantung orangnya;

“Kalau memang masih punya waktu maka sebaiknya dimaksimalkan untuk mengikuti kegiatan. Menurut saya tingkat keaktifan tidak hanya melalui hadir dalam rapat, tapi bisa berbentuk yang lain. Apabila orang tersebut memang sudah sibuk dalam bekerja maka sebaiknya memberikan kontribusi dalam bentuk lain, bisa dalam hal finansial atau lewat relasi-relasi sehingga jalannya roda organisasi tetap optimal. Sedangkan untuk yang sudah menikah, apalagi untuk

---

<sup>15</sup> Ibid.

organisasi yang sifatnya kaderisasi akan sulit untuk tetap fokus di organisasi, tapi kalau memang ingin tetap aktif walaupun sudah bisa berkeluarga bisa dilakukan dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan suami atau istrinya.<sup>16</sup>

Nur Agustian Ningsih merupakan mantan ketua PAC Palang periode 2015-2017 dan sekarang masih menjabat dalam struktural IPPNU dan saat ini dia tinggal ikut suaminya di Merakurak. Aktivitas sehari-harinya di mulai di pagi hari mengurus rumah tangga, kemudian menjadi pengajar di salah satu MI di Palang, serta masih aktif kuliah di salah satu perguruan tinggi di Tuban. Motivasinya untuk masih tetap aktif di organisasi salah satunya adalah sejak kecil dia sudah diajak oleh almarhumah ibunya mengikuti kegiatan fatayat yang saat itu ibunya menjabat sebagai ketua ranting fatayat, berawal dari arahan orang tua untuk mengikuti organisasi dan keinginan ibunya melihat anaknya sukses, salah satunya melalui organisasi.

Selain itu manfaat yang dia rasakan setelah mengikuti organisasi adalah mudah bersosialisasi dengan orang lain, lebih Percaya Diri, dan dapat berkumpul dengan orang-orang yang mempunyai wawasan lebih luas, serta ketika sekarang ini dia berada di lingkungan keluarganya yang baru, dia dapat diterima dengan baik oleh tetangga sekitar. Hal ini terbukti baru sebentar di lingkungannya yang baru, dia telah dapat mendirikan kelompok *dzibaiyah* yang terbentuk dari remaja berjumlah 20 orang. Harapannya, apabila

---

<sup>16</sup> Ibid.

kelompok ini istiqomah dapat terbentuklah IPNU-IPPNU di lingkungan barunya tersebut. Disamping itu saat ini dia juga diberikan kepercayaan oleh ibu-ibu sekitar rumahnya untuk memimpin *yasin* atau *tahlil* ketika ada agenda rutin ibu-ibu, hal ini membuat mertuanya bangga kepadanya;

“Setelah saya pindah ke rumah suami saya, saya mulai berinteraksi kepada tetangga-tetangga baru. Karena disana tidak ada fatayat, jadi saya mulai buat kelompok dzibaiyah sendiri dari para pemuda sekitar rumah. Alhamdulillah, mereka antusias”.<sup>17</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa setelah menikah, tingkat partisipasi dalam agenda organisasi mulai terbatas. Ketika ada rapat pada siang hari saat suaminya belum pulang bekerja maka dia masih bisa meluangkan waktu untuk sekedar mengikuti rapat atau melatih grup Paduan Suara, akan tetapi kalau suaminya sudah di rumah, sebagai ketaatan istri terhadap suami maka dia harus selalu di rumah. Pada dasarnya walaupun suaminya bukan dari kalangan organisatoris, tetapi tetap mendukung untuk masih aktif di organisasi selama tidak mengganggu mewajibannya di rumah mengurus keluarga, tetapi karena rasa tidak enaknyanya kepada suami sehingga dirinya sendiri membatasinya beraktivitas di luar rumah.

Solusi tetap aktif ketika sudah menikah menurutnya tidak perlu kuatir untuk tidak bisa berorganisasi, tergantung pada masing-masing individu dalam mengatur waktu dan keinginannya sendiri, walaupun sudah terbentuk

---

<sup>17</sup> Nur Agustian Ningsih, Wawancara, Palang, 16 Mei 2018.

dengan kondisi keluarga tetapi kalau sudah berniat untuk berorganisasi pasti mendapat celah untuk tetap mengikuti kegiatan organisasi;

“Kalau kita memang dituntut untuk ikut berorganisasi dan meninggalkan keluarga seperti pada saat Jamboras, karena saya merasa yang mendirikan dan anak-anak banyak yang menghubungi saya, jadi rasanya ya Allah kapan aku bisa membantu adek-adek kalau tidak sekarang, jadi saya mengambil hatinya suamiku, semua kebutuhan dan pekerjaan sudah saya laksanakan sebelum petang dan melayaninya dengan baik, jadi malam harinya saya minta untuk ditemani ke acara, *toh ya jarang-jarang, Cuma setahun sekali*”.<sup>18</sup>

Berorganisasi di IPNU-IPPNU menurut Tian bukan lagi berbicara tentang untung-rugi karena dia sudah merasakan susah-payahnya membangun organisasi yang sempat vakum kemudian hidup lagi dengan berbagai kegiatan kaderisasi, bahkan sekarang dari tingkat ranting di kecamatan Palang pun sebagian besar sudah bisa melaksanakan kaderisasi tingkat pertama yaitu Makesta (masa kesetiaan anggota) secara mandiri. Semua itu tidak terlepas dari perjuangan yang luar biasa baik tenaga, materi, dan pikiran. Melalui perjuangan keras itulah yang membuat sulit untuk lepas dari organisasi, sehingga sampai saat ini walaupun sudah domisioner dan berumah tangga masih tetap aktif berkomunikasi dengan junior-juniornya di tingkat anak cabang.

---

<sup>18</sup> Ibid.

“Saya mendirikan kembali PAC yang sempat vakum mbak, jadi saya berusaha dari nol, saat itu saya juga sudah ikut di PC tapi belum sebagai pengurus, saya menjadi Pengurus dan masuk jajaran Pengurus Harian pada masa mbak Zakiyyah ini”<sup>19</sup>

Imro'atus Sholihah, merupakan kader IPPNU dari Kenduruan, selain menjabat sebagai pengurus di Pimpinan Cabang, dia juga menjabat sebagai ketua PAC IPPNU Kenduruan. Dia berasal dari keluarga MWCNU Kenduruan, sehingga secara tidak langsung mendapat tuntutan untuk mendirikan IPPNU di Kenduruan. Membentuk IPPNU di Kenduruan yang notabene merupakan kecamatan yang belum ada pondok pesantrennya, membutuhkan perjuangan yang ekstra gigih. Mulai dari pencarian kader dari tiap-tiap desa yang tidak jarang mendapatkan penolakan dari warga. Akhirnya, dengan kerja keras IPNU-IPPNU dapat terbentuk di Kenduruan pada awal tahun 2016 lalu, dan terpilih menjadi ketua PAC.

“Saya mulai mengenal orang-orang PC sejak masa pendirian IPPNU di Kenduruan, saat itu saya beberapa kali ke PC untuk berkoordinasi bagaimana caranya mendirikan PAC, setelah PAC sudah berdiri saya beberapa kali mengikuti kegiatan di PC. Kemudian pada periode ini saya masuk jadi pengurus”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Imro'atus Sholihah, *Wawancara*, Kenduruan, 30 April 2018.

Setelah satu tahun aktif pada tingkatan PAC dan PC, dia menikah dengan dengan pemuda dari kecamatan Singgahan. Dari situlah tingkat keaktifannya mulai berkurang, pada awal masa perkawinan dia masih bisa aktif mendelegasikan kader Kenduruan untuk mengikuti kegiatan PC, tetapi setelah berselang beberapa bulan karena jarak Kantor PCNU dan Kenduruan sekitar 64 km, kemudian dia hamil dan kesehatan mulai terganggu, dia harus vakum untuk sementara waktu.

Kegiatan sehari-hari Ika saat ini adalah mengurus rumah tangga dan anak, dilanjutkan dengan mengajar di SD kemudian mengurus anak. Pada saat hamil, secara otomatis aktivitasnya terbatas, begitupun dengan aktivitas organisasi yang harus berhenti secara total. Hal ini mengakibatkan kaderpun menjadi cerai berai, karena letak geografis Kenduruan jauh dari pusat kota Tuban menjadikan kaderpun tidak terurus. Setelah anaknya lahir, dia sudah mengendakan untuk lengser dari jabatannya dan memilih ketua baru yang bisa menggantikan posisinya sebagai ketua.

Muhammad Agus Sholihudin merupakan mantan ketua IPNU Palang sekaligus koordinator departemen Organisasi PC IPNU, saat ini dia aktif menjadi salah satu staff di salah satu MI di Palang dan berbisnis pembuatan jasa mahar perkawinan. Dia aktif di PC berawal dari keluarganya kental ke-NU-annya, dia disuruh untuk masuk IPNU sejak usia SMP, tetapi dia tidak mau mengikuti. Pada tahun 2014 bergabung di IPNU masuk pada tingkatan

PAC dan mengikuti tingkatan penkaderan dari bawah serta mengikuti berbagai diklat yang diselenggarakan oleh IPNU.

“Dulu pada kepengurusan Pak Udin, saya beberapa kali didelegasikan oleh PC untuk mengikuti diklat, salah satunya diklat Jurnalistik, disitu saya bertemu dengan ketua PKPT IPNU UINSA mbak, kita satu kelompok, jadi kelompok terbaik juga waktu itu. Kemudian saya juga ikut pengkaderan dari PC mulai dari Lakmud dan Lakut saya dulu ikut PC”.<sup>21</sup>

Tidak berselang lama, dia dapat berkiprah di PC, padahal yang masuk jajaran PC merupakan penyeleksian dari orang-orang yang benar-benar loyal dan dapat memberikan citra positif dari kecamatan yang mendelegasikannya. Pada pertengahan tahun 2015 dia mendapat amanah sebagai ketua PAC IPNU Palang sampai pada tahun 2017. Setelah menjabat di PAC, perhatiannya ke PC pun harus dibagi dengan PAC dan ranting.

“Setelah saya menjabat sebagai ketua PAC, jadi saya aktif di tiga tempat; PC, PAC, dan Ranting. Karena saya mendapat amanah sebagai ketua PAC, jadi sedikit demi sedikit saya mundur dari PC, dan sudah tidak aktif lagi di Ranting”.<sup>22</sup>

Sampai saat ini, selain menjabat secara struktural di PC juga masih aktif dalam memantau pergerakan di PAC. Dia mengaku sedikit demi sedikit

---

<sup>21</sup> Muhammad Agus Sholihuddin, *Wawancara*, Palang, 17 Mei 2018.

<sup>22</sup> Ibid.



disumbangkan apabila akan mengadakan kegiatan. Sedangkan bagi yang sudah berkeluarga tapi hanya fokus ke keluarga, apabila masih mempunyai waktu untuk bisa berkhidmah, menurutnya alangkah lebih baiknya agar masih tetap aktif. Walaupun dia sadar, dia sendiri saat ini hanya bisa mengikuti organisasi sedikit demi sedikit, seperti mengikuti dan memantau perkembangan organisasi lewat grup-grup di sosial media dan ikut berpartisipasi apabila ada event-event besar. Selain itu, menurutnya apapun yang bisa dia sumbangkan untuk IPNU selagi bisa akan disumbangkan, karena pernah merasakan susah payahnya ketika mengkader para kader baru untuk tetap ikut ber-IPNU.

*“Alumni iku nek ngerti adik-adike ngadakne kegiatan tapi de’e gaiso bantu opo-opo, wes toh... nanges-nanges pokoke, wong soale ngerti dewe biyen piye sorone ngader arek-arek”.* (Alumni itu kalau tau adik-adiknya mengadakan kegiatan dan tidak bisa memberikan sumbangsih apapun, pasti menangis, karena tahu sendiri bagaimana susahya mengkader anak-anak).<sup>24</sup>

Ni’matul Farihah adalah mantan ketua IPPNU Semanding sekaligus pengurus PC IPPNU awal periode 2017. Dia merupakan istri dari M. Agus Sholihudin. Perkenalan mereka bermula saat rakercab I periode 2014-2016, kemudian lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing dan bertemu lagi di PC beberapa bulan kemudian, merasa cocok dan langsung menikah.

---

<sup>24</sup> Ibid.

Pada saat menikah suami sudah mempunyai pekerjaan dan telah siap untuk membina rumah tangga, pun dengannya yang sudah mempunyai kerjaan mengajar di salah satu lembaga pendidikan, dan sudah siap lahir batin. Beberapa bulan lalu, dia harus *direshuffle* karena sudah tidak dapat aktif lagi pada kepengurusan PC sejak menikah. Selang beberapa lama setelah menikah, dia hamil, dan mempunyai anak. Saat ini anaknya sudah berusia 3 bulan;

“Beberapa bulan lalu saya sudah keluar dari kepengurusan cabang karena sudah tidak bisa aktif lagi mengikuti kegiatan”.<sup>25</sup>

Walaupun sebenarnya organisasi sudah mendarah daging pada dirinya, tapi ruang geraknya untuk ikut organisasi harus dibatasi karena tidak mendapat dukungan dari suami. Menurut suaminya, istrinya sengaja dilarang untuk aktif berorganisasi, supaya bisa fokus pada keluarga dan pekerjaannya mengajar di sekolah, apalagi sekarang sudah mempunyai anak yang masih balita.

Dia akan mendapat dukungan untuk kembali aktif di organisasi ketika sudah sukses dalam pekerjaan. Menurut suaminya, masa berkhidmah di IPPNUnya sudah berakhir karena sudah menjadi domisioner ketua PAC dan saatnya untuk berkhidmah pada tahapan berikutnya yaitu di fatayat NU. Selanjutnya, fatayat NU merupakan organisasi yang cara bergaul para kadernya *ala sosialita* jaman sekarang, dan dikhawatirkan tidak punya teman jika tidak dapat mengikuti *trend* yang ada.

---

<sup>25</sup> Ni'matul Fariyah, *Wawancara*, Semanding, 16 Mei 2018.

“Suami saya tidak mengizinkan saya mengikuti organisasi itu karena sekarang sudah alumni dan saatnya menjadi fatayat, sedangkan menurut dia fatayat itu organisasi warisan. Ukurannya itu apa yang dilihat, brand apa yang dipakai, kalau saya tidak bisa mengikuti arus mereka, nanti saya kuatir dikucilkan dan gak punya temen”.<sup>26</sup>

Adapun Sulhan merupakan kader aktif PC IPNU yang berasal dari Merakurak. Selain di IPNU dia juga aktif sebagai Remaja Masjid dan bendahara Karang Taruna di desanya. Aktivitas sehari-hari Sulhan adalah sebagai petani yang mengolah sawahnya sendiri, sambil berbisnis *catering* dan *freelance*. Tak jarang ketika ada kegiatan di PC memesan makanan dari *cateringnya*, karena harganya yang cukup terjangkau, hanya saja kendalanya jauh dari kantor PCNU. Itulah yang diungkap oleh salah satu pengurus PC IPNU pada saat peneliti melakukan observasi;

“Dulu beberapa kali pada saat Cabang mengadakan kegiatan memesan catering dari mas Sulhan, soalnya harganya cukup miring, Cuma tempatnya jauh. Jadi kalau ada mobil biasanya baru pesen ke mas Sulhan”.<sup>27</sup>

Setelah menikah, organisasi hanya menjadi kegiatan penyeimbang saja, karena dia harus fokus kepada pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Walaupun begitu, dia tetap aktif mengikuti diskusi dan rapat di grup sosial

---

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup> M. Anwar Hakim, *Wawancara*, Tuban, 17 Mei 2018.

media dan mengikuti setiap kegiatan di PC walaupun tidak jarang mengikuti rapat secara langsung.

Menurutnya, alasan masih aktif mengikuti berbagai organisasi walaupun sudah menikah adalah karena berorganisasi merupakan panggilan dari hatinya, selain itu juga sebagai pembuktian bahwa petani juga mempunyai potensi berwawasan luas:

*“ Kan aku petani toh mbak, pean ngerti wong tani mesti lak bature wong tuo-tuo toh, lha petani biasane kan diremekhan kalau di kalangan tertentu. Makanya aku sebagai petani ingin punya pandangan luas dan temen yang banyak ben gak diarani wong kurang gaul. Ikut organisasi bisa menambah pengalaman. Akhire yo terjun ndek organisasi IPNU, lha ndek omah megang karang taruna sudah 10 tahun dipercaya menjadi bendahara”.*

(Kan saya petani mbak, anda pasti tau petani itu temannya pasti orang-orang tua. Biasanya kan petani diremekhan pada kalangan tertentu. Jadi saya sebagai petani ingin mempunyai pandangan yang luas dan teman yang banyak supaya tidak dibilang sebagai orang yang kurang pergaulan. Mengikuti organisasi bisa menambah pengalaman. Akhirnya ikut di organisasi IPNU, kalau di rumah ikut di karang taruna sudah 10 tahun dipercaya menjadi bendahara).<sup>28</sup>

Awal mula mengikuti organisasi mendapat tentangan dari orang tuanya, karena menurut orang tuanya mengikuti organisasi tidak ada faedahnya. Terkadang dia juga merasakan bahwa dia sudah bersusah payah mengikuti organisasi tapi tidak mendapatkan apa-apa, tapi belakangan ini dia merasakan kenikmatan tersendiri dan lebih semangat untuk berkhidmah di organisasi. Sehingga selain di IPNU dia juga aktif di Ansor pada tingkatan anak cabang Merakurak.

---

<sup>28</sup> Sulhan, *Wawancara*, Merakurak, 16 Mei 2018.

Kendala yang dia hadapi saat berproses di IPNU apabila sudah kelelahan karena seharian bekerja membanting tulang, kemudian ada jadwal rapat, maka sifat malasnya pun muncul dan tidak hadir untuk memenuhi undangan rapat. Saat aktif di IPNU, dia juga mendapat dukungan dari istrinya, karena istrinya juga merupakan kader IPPNU ketika masih tinggal di Lamongan, sehingga istrinya cukup mengerti tugas dan tanggungjawab suaminya. Adapun menurut Sulhan, walaupun aktivitas kerjaan dia sangat menyita waktu, tapi loyalitasnya terhadap organisasi masih tetap terjaga karena menurutnya sesibuk apapun, kerja tetap kerja sedangkan organisasi sebagai penyeimbang kegiatan.

Wafia Nur Fitriana, merupakan salah satu kader PC IPPU yang berasal dari Montong dan mantan ketua PAC Montong periode 2015-2017. Setelah menikah, karena mendapatkan suami tetangga desa, sampai saat ini masih tinggal di rumah orang tuanya. Aktivitasnya sehari-hari sambil mengurus keluarga, dia juga mengajar Madrasah Tsanawiyah (MTs) di pagi hari mulai senin sampai kamis dan siangya kuliah di salah satu perguruan tinggi di Tuban.

Berdasarkan usia, Wafia masih cukup muda, tapi karena dia sudah mempunyai kerjaan pun juga suami, dan untuk menghindari fitnah dari orang-orang maka mereka segera memutuskan untuk menikah. Dia menikah pada bulan Januari 2018, setelah menikah, karena dia sudah menjadi domisioner

ketua PAC Montong, sekarang dia hanya aktif mengajar, pramuka, dan di PC IPPNU.

Pada dasarnya, dia tidak mendapat larangan dari suami untuk masih aktif di organisasi, tapi dari dalam dirinya sendiri yang membatasi aktivitasnya di organisasi. Walaupun ada kalanya suaminya memprotes ketika dia terlalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk berorganisasi. Sampai saat ini dia hanya bisa berkhidmah di organisasi ketika akan mengadakan event atau seminggu saat akan mengadakan event.

Selain itu dia juga merasa telah mengikuti organisasi dari masih MI, sehingga dia sudah merasa kiprahnya sudah harus dibatasi di organisasi setelah mempunyai suami. Karena suaminya bekerja tiap hari dari pagi sampai sore, maka dia tidak bisa menghadiri acara yang dilakukan di malam hari.

*“Asline aktif gak e nak organisasi iku tergantung awake dewe mbak, nek aku sengojo tak batesi ngono... soale aku kaet cilik melu organisasi, eh yo kaet MI leh. Aktif di OSIS pas MTs terus pas Aliyah aktif neng Dewan Ambalan, pramuka ikuloh mbak, jadi saiki piye yo... bukan bosen sih, tapi ya mencoba mengurangi ngono... wong saiki aku yo iseh melu ngajar Pramuka”*, (Sebenarnya aktif tidaknya di organisasi itu tergantung orangnya, kalau saya sengaja saya batasi. Karena saya dari kecil sudah ikut organisasi, yaa dari MI. Aktif di

OSIS pas MTS, terus pas MA aktif di Dewan Ambalan, Pramuka itu loh mbak, jadi sekarang gimana yaa... bukan bosan sih, tapi mencoba mengurangi.. saya sekarang juga masi ikut ngajar di Pramuka).<sup>29</sup>

Sampai saat ini dari pihak PAC masih sering sharing atau curhat terkait organisasi, baik itu dari segi pendanaan, pendelegasian peserta untuk mengikuti acara maupun kesulitan-kesulitan yang lain ketika akan mengadakan kegiatan. Selain itu, dia juga mendapat pekerjaan juga salah satunya melalui organisasi. Menurutnya, organisasi yang paling melekat adalah IPPNU, karena dia merasa setiap akan melakukan kegiatan dia telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk mensukseskan kegiatan yang akan diselenggarakan.

Saat menjadi ketua PAC, dia sudah tidak memikirkan lagi seberapa besar uang yang dia keluarkan dan tenaga yang telah tercurah untuk organisasi, karena menurutnya itu sudah menjadi tanggungjawab dan mendapat kepuasan tersendiri. Selain itu, dia juga merasa sebagai pemuda yang berasal dari keluarga NU, tidak seharusnya melupakan ke-NU-annya, terkadang ada kader fatayat atau muslimat yang mempunyai anak tetapi anaknya tidak dibimbing dan diarahkan untuk mengenal dan aktif di NU, karena menurutnya ujung tombak NU ada di pundak pemuda IPNU-IPPNU;

“Organisasi *seng paleng* melekat iku IPNU-IPPNU, *soale* organisasi *seng* dimana aku melakukan kegiatan *iku* dengan jerih payah dan

---

<sup>29</sup> Wafia Nur Fitriana, *Wawancara*, Montong, 16 Mei 2018.

keringat sendiri, artinya gini *contone nek* Pramuka, aku kan *melu* Dewan Kerja Ranting (DKR) *lha iku* kan ada dana dari Kwaran nanti kita kelola, dari ipnu ippnu itu *kan gaada* dana jadi sebisa mungkin apa yang ingin kita lakukan kita cari sendiri. *Sampe* pas aku *dadi* ketua PAC *iku* aku mengeluarkan uang berapapun *iku* aku merasa, *yowes ngono lo... piye yo*, ada tanggungjawab tersendiri, kalo ada lembur *sampe malem iku wes gak* dipikir, *soale wes seneng*”<sup>30</sup>.

Menurutnya ada pemuda yang mengenal NU itu sudah bagus, dia akan tetap mendukung tiap ada acara yang berkaitan dengan NU. Walaupun basis NU di Montong sangat kuat tapi di kalangan pemuda masih banyak yang belum tertarik ber-IPNU dan ber-IPPNU. Hal itu terjadi karena kurangnya arahan dari orang tuanya, walaupun orang tuanya NU tetapi tidak mendidik anaknya untuk ber-NU.

Lebih dari itu, menurutnya hidup itu harus bermanfaat bagi orang lain, kenikmatan itu tidak dapat diukur dengan materi, keberkahan dari mengabdikan di NU baru dapat dirasakan setelah mulai masuk pada jenjang perguruan tinggi dan saat terjun di masyarakat. Banyak dari orang-orang sukses yang berasal dari organisasi, dari organisasi dapat belajar *public speaking*, bergaul dengan orang banyak, bagaimana menjaga ucapan dan tidakan yang tidak menyakiti orang lain.

---

<sup>30</sup> Ibid.

Bagus Tri Murni merupakan anggota departemen Olahraga, Seni, dan Budaya sekaligus ketua domisioner PAC IPNU Tuban Kota. Kesehariannya dia sibuk dengan usahanya isi ulang air minum dan usaha antar jemput anak sekolah. Sebelumnya pernah beternak ayam kampung, tapi sekarang sudah banyak yang mati. Dari usahanya itu dia dapat menghidupi istrinya dan sudah menempati rumah sendiri yang berada di sebelah rumah orang tuanya. Saat ini karena kesibukannya dalam bekerja, dia hanya bisa aktif mengikuti perkembangan di PC. Karena tidak bisa hadir secara langsung saat rapat dan kegiatan secara intens, maka tiap PC mengadakan kegiatan besar seperti festival tongklek, peringatan Harlah IPNU-IPPNU dan lain-lain dia selalu mengusahakan untuk berpartisipasi atau sekedar ingin bertemu dengan rekan-rekan satu perjuangannya.

Terkait dengan perjuangannya di PAC, walaupun dia merupakan ketua domisioner pada periode sebelumnya, tetapi dia jarang bisa berkomunikasi kadernya saat ini. Hal ini terjadi karena jarang bertemu dengan para kadernya dan ketika dia akan memantau melalui grup di sosial media, dia sudah di keluarkan dari grup, yang tersisa hanyalah grup alumni Tuban Kota;

*“Cah-cah PAC iku gaonok seng dolan mrene tah curhat opo ngono... nomorku di keluarkan dari grup PAC, jadi saiki aku Cuma duwe grup alumni PAC Tuban Kota, yawes nek ono opo-opo aku ya gak ngerti, wong gaonok seng ngomong”*, (Anak-anak PAC itu tidak ada yang

datang atau curhat. Nomor saya juga di keluarkan dari grup PAC, jadi sekarang saya Cuma punya grup alumni PAC Tuban Kota, yasudah kalau ada apa-apa saya tidak tahu, tidak ada yang bicara).<sup>31</sup>

Pada dasarnya, dia masih ingin tetap aktif di IPNU-IPPNU, karena walau bagaimanapun dia bertemu dengan istrinya, Nur Alimah juga di IPNU-IPPNU. Keseriusannya untuk ingin tetap bergabung dengan organisasi ini adalah dengan cara mengikuti aktivitas grup Pengurus yang ada dan sesekali memberikan komentar walau kadang hanya sekedar bersenda gurau, menurutnya yang penting silaturahmi masih tetap terjaga dengan baik sesama pengurus PC IPNU-IPPNU Tuban.

Nur Alimah merupakan pengurus PC IPPNU sekaligus menjabat sebagai ketua Ranting desa Menilo-Soko. Setelah menikah dia diboyong oleh suaminya, Bagus Tri Murni yang juga teman satu perjuangannya di PC IPNU-IPPNU Tuban mengikuti dia di Tuban Kota. Mereka menikah pada bulan Januari 2018. Dengan usia perkawinan yang cukup baru, sebelumnya Alimah mengajar di salah satu lembaga di Soko, tapi karena sekarang mengikuti suami, aktivitasnya adalah mengurus rumah dan mengikuti kursus menjahit yang diadakan oleh BLKI.

Pelatihan dimulai dari pukul 08.00 sampai 13.00 WIB, kemudian dilanjutkan sendiri di rumah, setelah itu di sore harinya dia mengajar les anak-anak SD mulai dari jam 14.00 sampai pukul 17.30 WIB. Awal mula

---

<sup>31</sup> Bagus Tri Murni, *Wawancara*, Tuban Kota, 18 Mei 2018.

berkhidmah di PC saat mendapat rekom dari ketua PAC Soko yang saat itu dijabat oleh rekanita Zila periode 2014-2016. Saat ini PAC Soko sedang giat-giatnya menyelenggarakan kegiatan, tapi karena dia harus pindah ke Tuban untuk sementara beberapa agenda dia tidak bisa ikut berpartisipasi. Adapun terkait amanahnya sebagai ketua Ranting, sebenarnya pada akhir April 2018 sudah harus dilakukan pergantian pengurus, tapi karena belum menemukan kandidat yang cocok untuk memimpin IPNU maka sampai pertengahan bulan Mei ini masih ditangguhkan, dengan harapan seiring berjalannya waktu dapat menemukan kandidat yang kuat untuk memimpin pemuda desa Menilo.

Setelah menikah ini karena berpindah domisili, maka kendala utama untuk mengurus IPPNU adalah jarak Soko dan Tuban kota sekitar 45 km. Akan tetapi dia sering ikut dalam rutinan yang dilakukan oleh Pimpinan Ranting Menilo yang dia pimpin selama dua minggu sekali. Walaupun jaraknya cukup jauh, tetapi komunikasi tetap terlaksana dengan baik. Alimah mengakui, kalau dulu ketika ingin aktif di PC terkendala dengan jarak tepuh Soko yang cukup jauh, walaupun sekarang sudah berada di Tuban kota kendala itu tetap ada, yaitu dia harus mengurus suaminya di rumah, karena sudah mempunyai kehidupan sendiri tentu ruang geraknya juga terbatas;

*“Biyen pas iseh neng Soko, ape neng PC iku jauh. Dadine nek neng PC iku kudu bener-bener disempetno, pas ono agenda gede ngono lagek teko. Tapi saiki walaupun wes deket, masih juga tetap ada*

*hambata, yo saiki kan kondisine wes wong loro, gak koyok biyen. Dadi aku tetep ngutamakne bojoku disik*”, (Dulu pas masih di Soko, mau ke PC itu jauh, jadi kalau mau ke PC itu harus benar-benar disempatkan, ketika ada agenda besar baru bisa datang. Tapi sekarang walaupun sudah dekat juga masih tetap ada hambatan, karena sekarang sudah berdua, tidak seperti dulu. Jadi saya tetap mebutamakan suami saya dulu).<sup>32</sup>

Walaupun begitu, dia masih tetap berusaha untuk tetap aktif pada Pimpinan Cabang, karena menurutnya “apa yang kita tanam, itulah yang kita petik”. Dan saat ini dia sudah merasakan salah satu apa yang dia tanam dulu. Contoh sederhana yang didapat dari organisasi adalah saat ini di tempat tinggalnya yang baru, dia mudah memperoleh teman, selain itu juga saat dia melakukan kursus menjahit yang diselenggarakan oleh BLKI banyak bertemu dengan kader-kader IPPNU dari beberapa kecamatan seperti; Bancar, Jenu, Tuban Kota dan lain-lain, sehingga dia tidak merasa sendiri.

Sedangkan ketika ditanya terkait solusi yang dilakukan agar masih tetep terus aktif berorganisasi ketika sudah menikah adalah kembali niat individu masing-masing tentang prioritas yang harus dilakukan. Karena Alimah mempunyai suami dari kalangan IPNU sendiri maka lebih mudah untuk kembali berjuang di IPNU-IPPNU karena sudah sama-sama tahu bagaimana susah payahnya berkhidmah di NU. Walaupun untuk beberapa

---

<sup>32</sup> Nur Alimah, *Wawancara*, Tuban Kota, 18 Mei 2018.

bulan ini dia harus vakum dari kegiatan IPPNU. Begitu juga dengan suaminya, Bagus Tri Murni ketika ditanya keuntungan yang didapat ketika mempunyai istri dari kader IPPNU sendiri adalah merasa satu pemikiran, satu visi dan misi, sehingga mudah untuk menyelaraskan.

“Yang saya rasakan karena saya dapat orang IPPNU, *ya luweh enak*, satu tujuan, saling support, *opo jenenge gampang* menyatukan persepsi. Seumpama Muhammadiyah dan NU itu kan beda, kuatire kan timbul perdebatan”.<sup>33</sup>

Bagus Tri Murni dan Alimah merupakan sepasang yang bertemu di IPNU-IPPNU dan keduanya merupakan orang yang pendiam. Meskipun akhir-akhir ini setelah mereka menikah sudah jarang mengikuti kegiatan, akan tetapi biasanya mereka tetap datang pada saat ada event besar di PC IPNU-IPPNU Tuban.

Adapun Aisyah al-‘Arsy dari Jatirogo yang menjabat sebagai ketua PAC sekaligus anggota lembaga Pers dan Jurnalistik merupakan kader baru yang baru saja menjadi anggota PC IPPNU sejak Oktober 2017 karena ada reshuffle pengurus. Kegiatan keseharian Aisyah adalah mengajar di TK saat pagi hari, kemudian mengajar di TPQ sore harinya. Selain itu dia juga masih aktif kuliah di salah satu kampus di Tuban. Setelah menikah pada beberapa bulan yang lalu, dia masih menetap di rumah orang tuanya karena suaminya

---

<sup>33</sup> Bagus Tri Murni, *Wawancara*, Tuban Kota, 18 Mei 2018.

bekerja di Surabaya. Diangkatnya Aisyah menjadi pengurus PC berdasarkan rekomendasi ketua PACnya waktu itu, yaitu rekanita Nur Khoiriyah.

Setelah Nur Khoiriyah lengser, dia pun dipercaya menduduki jabatan sebagai ketua PAC Jatirogo periode 2018-2020. Aisyah mendapat amanah sebagai ketua, setelah dia menikah. Walaupun sudah menikah, dia tetap mendapat kepercayaan dari para kader PAC IPPNU Jatirogo untuk memimpin. Hal itu dikarenakan selama ini Aisyah loyal dan aktif mengikuti kegiatan di IPPNU.

Walaupun telah menikah, Aisyah masih bisa aktif mengikuti kegiatan rutin yang diagendakan tiga minggu sekali dan saat bulan puasa tahun ini PAC Jatirogo mengadakan kegiatan ngaji bareng tiap minggu sekali. Dalam berorganisasi dia mendapat dukungan keluarga dan suaminya, dia juga mengaku selama mendapat ijin dari suaminya dia akan tetap aktif mengikuti organisasi. Adapun motivasinya untuk mengikuti IPPNU adalah karena dia sudah merasa nyaman mengikuti organisasi, sehingga mempunyai *sense of belonging* yang kuat.

Aisyah sampai saat ini tidak begitu menemui banyak kendala ketika mengikuti kegiatan IPPNU, karena suami dan keluarga mendukung sepenuhnya. Hanya saja dia terkendala waktu jam malam tidak dapat keluar rumah sampai larut malam tidak seperti dulu saat belum menikah. Selain itu

dia juga jaga jarak dengan rekannya di IPNU, karena dikhawatirkan terjadi kecemburuan dari suaminya;

“Kalau sekarang itu saya tidak bisa keluar malam, untuk kegiatan malam yang saat masih bujang itu masih bisa ikut sampai jam 11 malam, nah kalau sekarang ini sudah dibatasi”.<sup>34</sup>

Terkait jaranginya muncul di kegiatan PC adalah karena lokasi Jatirogo dengan Tuban Kota yang jauh sehingga dapat rapat biasa tidak dapat menghadiri, kecuali dalam event besar baru dapat berpartisipasi;

“Saya kalau mau ada acara ke PC terlalu jauh mbak, di rumah juga kadang pas sibuk, jadi saya jarang mengikuti kegiatan”.<sup>35</sup>

Menurutnya sekarang setelah bersuami, yang terpenting adalah mendapat ijin dari suami, selama suami mengizinkan dan dapat menjaga amanah yang diberikan oleh suaminya dengan baik, dia akan masih tetap bisa berkiprah di organisasi.

“Kalau dibilang sibuk ya *nggak* juga mbak, tapi kalau dibilang *nggak* sibuk, *nggak* juga... *soale* aku pagi sekolah, sore ngajar, di rumah juga jualan, di online juga jualan, punya suami iya... kalau saya sendiri ya mbak, *kan* acara *nggak* tiap hari, kalau di IPPNU kalau *ngumpul* kadang pulang sekolah sebelum ngaji, kadang juga *ngumpulnya* di malam hari, yang penting aku waktunya tak atur dulu mbak, dan

---

<sup>34</sup> Aisyah al’Arsy, *Wawancara*, Jatirogo, 20 Mei 2018.

<sup>35</sup> *Ibid.*

*nggak lupa ijin suami, kemudian jaga jarak sama anak IPNU karena sudah bersuami jadi harus jaga hati”*.<sup>36</sup>

Menurut Khoiris Shobirin, selaku Sekretaris PC IPNU Tuban mengatakan bahwa sebagian besar dari mereka sudah tidak aktif lagi pada kepengurusan PC saat ini setelah mereka menikah. Menurutnya, keaktifan seseorang di organisasi tidak hanya dapat dilihat dari partisipasinya dalam setiap kegiatan, tapi bisa melalui relasi yang dia punya, atau melalui saran dan kritik yang membangun, serta kontribusi sumbangan dana bagi mereka yang sudah bekerja. Yang aktif dalam berproses di IPNU-IPPNU adalah M. Lutfi Khakim yang masih sering mengikuti kegiatan di kantor, walaupun dulu sebelum nikah aktifnya biasa, sekarang lebih aktif;

“Berdasarkan yang saya dengar, sebagian dari pengurus yang sudah menikah masih aktif pada PAC masing-masing, berarti itu ya aktif di PAC saja, buktinya di PC tidak kelihatan”.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut M. Anwar Hakim, salah satu pengurus PC IPNU Tuban bahwa orang dikatakan aktif di IPNU-IPPNU bukan hanya yang aktif pada tataran Pimpinan Cabang saja, melainkan tingkatan Pimpinan Anak Cabang juga, karena pada Pimpinan Anak Cabang perjuangannya lebih gigih daripada di tingkatan Pimpinan Cabang. Saat ini memang yang sering mengikuti rapat menurutnya memang M. Lutfi Khakim, sedangkan yang lain

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> A. Khoiris Shobirin, *Wawancara*, Tuban, 17 Mei 2018.

lebih cenderung pada saat akan ada event baru muncul. Tapi terkadang juga ikut hadir rapat tapi jarang sekali.

Selanjutnya, seseorang dikatakan aktif di organisasi merupakan orang yang masih mau menyempatkan waktunya untuk hadir mengikuti rapat organisasi maupun menyumbangkan ide-idenya untuk kemajuan organisasi:

“Namanya orang aktif di organisasi itu ya paling *gak* ikut serta *lah* kalau ada kegiatan, ya walau *gak* selalu ikut *bantu-bantu*, yang penting ikut, bisa juga lewat saran *ato apa gitu*”.<sup>38</sup>

Menurut salah satu pembina, Ika Elviana menambahkan bahwa pengurus organisasi kepemudaan yang telah menikah, memang sangat mengganggu stabilitas organisasi, terlebih bagi pengurus yang mempunyai posisi inti;

“Ketika sudah menikah, tentu semuanya telah berubah. Dari segi aktivitas sehari-hari saja sudah berubah. Apalagi di organisasi yang berbasis kaderisasi, tentu saja butuh kesinambungan dalam merawat kader”.<sup>39</sup>

Apabila dalam pelaksanaan agenda, persiapannya membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari pembentukan panitia, penyusunan konsep kegiatan, mematangkan konsep, hingga sampai acara berlangsung dan pasca acara selesai semua harus terkonsep dengan baik sehingga acara bisa

---

<sup>38</sup> M. Anwar Hakim, *Wawancara*, Tuban, 17 Mei 2018.

<sup>39</sup> Ika Elviana, *Wawancara*, Tuban, 17 Mei 2018.

dikatakan sukses. Apalagi jika acara yang melibatkan banyak peserta dan melibatkan warga masyarakat, tentu membutuhkan konsep yang matang. Jika kekurangan personil, tentu akan berakibat buruk pada jalannya acara.

Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Tuban, sering kali mengadakan kegiatan yang melibatkan warga sekitar, seperti festival Tongklek yang merupakan event besar yang diagendakan setiap bulan Ramadhan. Festival Tongklek yang diakan oleh PC IPNU-IPPNU Tuban selalu ramai dipadati oleh pengunjung dan seringkali diliput oleh media lokal maupun televisi nasional. Menurut Miftahur Rozi, salah satu pekerja yang bertempat di dekat Alun-alun Kabupeten Tubann merasa sangat terhibur dengan festival Tongklek yang diadakan setahun sekali itu;

”Festival Tongklek ini salah satu kegiatan yang paling besar di Tuban, soalnya selalu ramai. Semua jalan yang dilalui oleh peserta Tongklek selalu dipadati oleh penonton. Yang menarik minat saya adalah kreativitas dari masing-masing peserta saat memainkan musik dan ornamen serta bentuk dari gapura-gapura dan lain-lain yang menurut saya sangat kreatif”.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Miftahur Rozi, *Wawancara*, Tuban, 16 Mei 2018.



Sedangkan dalam KHI pasal 83 menyebutkan bahwa yang harus dipenuhi oleh istri kepada suami adalah berbakti lahir dan batin di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam dan istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Adapun dalam hal ini sudah dilakukan oleh informan, terbukti dengan upaya mereka untuk bisa ikut di organisasi tetap pada batasan dapat ijin dari suami dan seluruh kewajiban rumah tangga sudah dikerjakan, serta ada beberapa informan yang mendapat sambutan baik juga dari mertua dan lingkungan sekitar atas keberadaannya.

Proses interaksi antara informan dengan lingkungan baru setelah menikah pun bukan masalah yang sepele, hidup dengan orang baru dan lingkungan baru tentu butuh kepandaian dalam beradaptasi. Seseorang bisa dikatakan sukses dalam beradaptasi dengan lingkungannya harus dibuktikan dengan terpenuhinya segala jenis kebutuhannya, tidak mengganggu individu lain dalam proses menyesuaikan diri, serta bertanggungjawab dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hal-hal tersebut juga telah terbukti dapat terlaksana dengan baik, ketika segala kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga informan telah terpenuhi, salah satu informan tidak ada yang pernah terjadi perselisihan dengan tetangga, serta kepekaan terhadap masyarakat sekitar seperti yang dilakukan oleh Tian dengan membentuk kelompok *dzibaiyah* para pemuda yang sampai saat ini berjumlah 20 orang dan dipercaya sebagai pemimpin tahlil dan yasin di lingkungan barunya;

“Setelah saya pindah ke rumah suami saya, saya mulai berinteraksi kepada tetangga-tetangga baru. Karena disana tidak ada fatayat, jadi saya mulai buat kelompok dzibaiyah sendiri dari para pemuda sekitar rumah. Alhamdulillah, mereka antusias”.

Adapun secara detail gambaran kondisi pemuda pascanikah untuk tetap bisa aktif berorganisasi dilihat menggunakan analisa teori pertukaran sosial adalah sebagai berikut:

Proposisi sukses yang menyebutkan bahwa “Jika seseorang sering melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan, maka makin besar kecenderungan ia akan melakukannya pada waktu yang akan datang”. Proposisi ini terjadi melalui tiga tahap, yaitu tindakan, hasil yang diberikan, dan pengulangan tindakan. Hal ini telah terjadi pada Lutfi, Tian, Wafia, dan Bagus sebelum masuk ke dalam struktur PC dia telah terlebih dulu aktif mengikuti kegiatan, selang beberapa lama dia diangkat menjadi pengurus PC, dan sampai sekarang dia tetap berkhidmah dalam menyukkseskan agenda-agenda yang dilakukan oleh organisasinya tersebut. Sebagaimana pernyataan

Pada proposisi stimulus, “Jika pada masa lalu terjadi stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus adalah situasi dimana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu tersebut semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau serupa”, hal ini sama dengan pernyataan yang diberikan oleh Odin; dimana saat aktif di PC

dia aktif didelegasikan oleh PC kemudian berawal dari situ, dia mengikuti jenjang tingkatan pengkaderan oleh PC;

“Dulu pada kepengurusan Pak Udin, saya beberapa kali didelegasikan oleh PC untuk mengikuti diklat, salah satunya diklat Jurnalistik, disitu saya bertemu dengan ketua PKPT IPNU UINSA *mbak*, kita satu kelompok, jadi kelompok terbaik juga waktu itu. Kemudian saya juga ikut pengkaderan dari PC mulai dari Lakmud dan Lakut saya dulu ikut PC”

Sedangkan Ika, berawal dari pembentukan PAC di kecamatannya kemudian dia mendapat sambutan yang baik dari Pengurus PC sehingga terbentuklah IPNU-IPPNU, setelah terbentuk dia juga seringkali mendelegasikan kadernya untuk mengikuti kegiatan PC di awal masa dia baru menikah;

“Saya mulai mengenal orang-orang PC sejak masa pendirian IPPNU di Kenduruan, saat itu saya beberapa kali ke PC untuk berkoordinasi bagaimana caranya mendirikan PAC, setelah PAC sudah berdiri saya beberapa kali mengikuti kegiatan di PC. Kemudian pada periode ini saya masuk jadi pengurus”

Kebanyakan informan menyadari bahwa salah satu alasannya masih tetap berkhidmah di PC adalah karena mereka merasa berjuang di IPNU-IPPNU merupakan panggilan dari hatinya, setelah bersusah payah dalam melakukan kegiatan dapat menimbulkan rasa kepuasan tersendiri, lebih daripada itu dalam diri mereka sendiri tertanam bahwa memperjuangkan NU itu penting. Hal ini lah

yang mendasari mereka aktif mengikuti IPNU-IPPNU. Hal ini sama dengan Proposisi Nilai dimana semakin bernilai tindakan bagi seseorang, semakin dia cenderung melakukan tindakan serupa. Sebagaimana pernyataan Tian:

“Saya mendirikan kembali PAC yang sempat vakum mbak, jadi saya berusaha dari nol, saat itu saya juga sudah ikut di PC tapi belum sebagai pengurus, saya menjadi Pengurus dan masuk jajaran Pengurus Harian pada masa mbak Zakiyah ini”

Senada dengan Tian, Wafia pun menambahi;

“Organisasi *seng paleng* melekat iku IPNU-IPPNU, *soale* organisasi *seng* dimana aku melakukan kegiatan *iku* dengan jerih payah dan keringat sendiri, artinya gini *contone nek* Pramuka, aku kan *melu* Dewan Kerja Ranting (DKR) *lha iku* kan ada dana dari Kwaran nanti kita kelola, dari ipnu ippnu itu *kan gaada* dana jadi sebisa mungkin apa yang ingin kita lakukan kita cari sendiri. *Sampe* pas aku *dadi* ketua PAC *iku* aku mengeluarkan uang berapapun *iku* aku merasa, *yowes ngono lo... piye yo*, ada tanggungjawab tersendiri, kalo ada lembur *sampe malem iku wes* gak dipikir, *soale wes seneng*”

Sedangkan proposisi Pujian adalah ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkan, terlebih imbalan yang lebih besar dari yang diharapkan atau tidak mendapatkan hukuman yang tidak diharapkannya, aktor akan senang. Aktor lebih cenderung berperilaku menyenangkan dan hasil dari tindakan

menyenangkan ini lebih berharga baginya. Hal ini seperti saat Sulhan aktif sebagai pengurus dan mengikuti kegiatan, selain dia mendapatkan kenikmatan dalam berorganisasi juga dalam beberapa kali kegiatan dia mendapat pesanan catering dari panitia kegiatan.

“Dulu beberapa kali pada saat Cabang mengadakan kegiatan memesan catering dari mas Sulhan, soalnya harganya cukup miring, Cuma tempatnya jauh. Jadi akalu ada mobil biasanya baru pesen ke mas Sulhan”

#### **B. Faktor-faktor yang Menghambat Pemuda Pascanikah dalam Berorganisasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, ditemukan beberapa faktor yang menghambat pemuda pascanikah dalam berorganisasi jika dianalisa menggunakan teori pertukaran sosial, yaitu sebagai berikut:

Proposisi Nilai mengatakan bahwa; “Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan yang serupa”, dalam proposisi ini Homans memperkenalkan penghargaan dan hukuman. Hal ini terjadi pada Ni'matul Fariyah yang pada saat menjadi pengurus dia tidak aktif kemudian pada tahun berikutnya dia masuk dalam jajaran nama pengurus IPPNU yang *direshuffle*;

“Beberapa bulan lalu saya sudah keluar dari kepengurusan cabang karena sudah tidak bisa aktif lagi mengikuti kegiatan”.

Alimah dan Aisyah merupakan para pengurus PC IPPNU yang letak rumahnya jauh dari kantor PCNU, sehingga membuat dia tidak aktif dalam

kegiatan yang diselenggarakan oleh PC. Hal ini sama dengan Proposisi Kelebihan-Kekurangan, dimana disitu juga mempertimbangkan untung rugi. Jika Alimah dan Aisyah sering menghadiri kegiatan di PC otomatis banyak yang dia keluarga baik itu dari segi materi maupun tenaga, sehingga dengan memperhitungkan antara kelebihan dan kekurangannya mereka memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan pada tataran Pimpinan Cabang. Aisyah menuturkan bahwa;

“Saya kalau mau ada acara ke PC terlalu jauh mbak, di rumah juga kadang pas sibuk, jadi saya jarang mengikuti kegiatan”

Sedangkan menurut Alimah:

*“Biyen pas iseh neng Soko, ape neng PC iku jauh. Dadine nek neng PC iku kudu bener-bener disempetno, pas ono agenda gede ngono lagek teko. Tapi saiki walaupun wes deket, masih juga tetap ada hambata, yo saiki kan kondisine wes wong loro, gak koyok biyen. Dadi aku tetep ngutamakne bojoku disik”*, (Dulu pas masih di Soko, mau ke PC itu jauh, jadi kalau mau ke PC itu harus benar-benar disempatkan, ketika ada agenda besar baru bisa datang. Tapi sekarang walaupun sudah dekat juga masih tetap ada hambatan, karena sekarang sudah berdua, tidak seperti dulu. Jadi saya tetap mebutamakan suami saya dulu)

Pada proposisi Agresi menyebutkan bahwa “ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah, ia cenderung berperilaku agresif”. Hal ini biasanya

terjadi pada seseorang yang kecewa karena kerja kerasnya tidak dihargai. Hal ini dialami oleh Bagus ketika di PACnya sendiri, dia merasa perjuangannya ketika menjadi ketua PAC tidak dihargai sebab saat ini tidak dihiraukan oleh para pengurus aktif PAC Tuban kota;

*“Cah-cah PAC iku gaonok seng dolan mrene tah curhat opo ngono... nomorku di keluarkan dari grup PAC, jadi saiki aku Cuma duwe grup alumni PAC Tuban Kota, yawes nek ono opo-opo aku ya gak ngerti, wong gaonok seng ngomong”*, (Anak-anak PAC itu tidak ada yang datang atau curhat. Nomor saya juga di keluarkan dari grup PAC, jadi sekarang saya Cuma punya grup alumni PAC Tuban Kota, yasudah kalau ada apa-apa saya tidak tahu, tidak ada yang bicara).

Sedangkan Odin secara pelan-pelan meninggalkan PC dengan alasan saat ini dia sudah tidak mempunyai teman berjuang di PC;

*“ Saat ini saya sedikit demi sedikit menjauh dari PC, soale yo wes gak duwe konco, teman untuk mengurus organisasi itu penting. Wong-wong lawas saiki yo perlahan podo menjauh soko PC”*.

Sedangkan dalam proposisi Rasionalitas menyebutkan bahwa; “Ketika seseorang memilih tindakan alternatif, dia akan memilih tindakan sebagaimana yang dipersepsikannya kala itu, jika nilai hasilnya dikalikan dengan probabilitas keberhasilan, maka hasilnya adalah lebih besar”. Aisyah al-‘Arsy merupakan anggota pengurus PC IPPNU sekaligus ketua PAC Jatirogo. Dalam aktivitasnya

di organisasi dia lebih memilih untuk fokus di PAC daripada PC karena dilihat dari letak geografisnya yang jauh dan akan banyak hambatan jika dia harus aktif disana, sehingga dia memprioritaskan untuk mengurus PAC yang sedang dipimpinnya;

“Kalau dibilang sibuk ya *nggak* juga mbak, tapi kalau dibilang *nggak* sibuk, *nggak* juga... *soale* aku pagi sekolah, sore ngajar, di rumah juga jualan, di online juga jualan, punya suami iya... kalau saya sendiri ya mbak, *kan* acara *nggak* tiap hari, kalau di IPPNU kalau *ngumpul* kadang pulang sekolah sebelum ngaji, kadang juga *ngumpulnya* di malam hari, yang penting aku waktunya tak atur dulu mbak”.

### **C. Solusi Problematika Masing-masing Anggota PC IPNU-IPPNU Tuban yang Sudah Menikah dalam Berorganisasi.**

Beberapa informan telah menawarkan beberapa strategi yang dapat dilakukan tetap bisa aktif berorganisasi meskipun telah menikah, yang dipaparkan sebagai berikut:

Beberapa informan, mensiasati waktunya untuk masih tetap berkiprah dengan cara mengambil hati pasangannya terlebih dahulu, salah satunya adalah dengan cara menyelesaikan pekerjaan rumah lebih awal, kemudian melayani pasangannya dengan baik, setelah itu pasangannya cenderung akan menurut kemauannya, cara inilah yang dimanfaatkan oleh informan untuk tetap mengikuti organisasi. Proposisi sukses menyebutkan bahwa “Jika seseorang sering

melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan, maka makin besar kecenderungan ia akan melakukannya pada waktu yang akan datang”. Berdasarkan proposisi tersebut, informan sukses mengambil hati pasangannya dengan baik, kemudian sukses mengikuti kegiatan, dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Seperti pada pernyataan Tian;

“Kalau kita memang dituntut untuk ikut berorganisasi dan meninggalkan keluarga seperti pada saat Jamboras, karena saya merasa yang mendirikan dan anak-anak banyak yang menghubungi saya, jadi rasanya ya Allah kapan aku bisa membantu adek-adek kalau tidak sekarang, jadi saya mengambil hatinya suamiku, semua kebutuhan dan pekerjaan sudah saya laksanakan sebelum petang dan melayaninya dengan baik, jadi malam harinya saya minta untuk ditemani ke acara, *toh ya* jarang-jarang, Cuma setahun sekali”.

Senada dengan itu, Aisyah juga mempunyai solusi tersendiri;

“Kalau dibilang sibuk ya *nggak* juga mbak, tapi kalau dibilang *nggak* sibuk, *nggak* juga... *soale* aku pagi sekolah, sore ngajar, di rumah juga jualan, di online juga jualan, punya suami iya... kalau saya sendiri ya mbak, *kan* acara *nggak* tiap hari, kalau di IPPNU kalau *ngumpul* kadang pulang sekolah sebelum ngaji, kadang juga *ngumpulnya* di malam hari, yang penting aku waktunya tak atur dulu mbak, dan *nggak* lupa ijin suami, kemudian jaga jarak sama anak IPNU karena sudah bersuami jadi harus jaga hati”.

Teori pertukaran sosial bagi Homans memiliki prinsip dasar “*distributive justice*”, yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi: ”Seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan. Makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya. Dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya.

Makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungannya”. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh informan, dalam berumah tangga, pada dasarnya mereka tetap memprioritaskan keluarganya. Tetapi disisi lain dia juga masih bisa menyempatkan waktunya untuk organisasi, karena di dalam organisasi dia mendapat kenikmatan tersendiri dan dari organisasi pun tanpa sadar relasi-relasi mereka pun terbangun. Dalam hal ini Wafia mempunyai pengalaman tersendiri;

“Organisasi *seng paleng* melekat iku IPNU-IPPNU, *soale* organisasi *seng* dimana aku melakukan kegiatan *iku* dengan jerih payah dan keringat sendiri, artinya gini *contone nek* Pramuka, aku kan *melu* Dewan Kerja Ranting (DKR) *lha iku* kan ada dana dari Kwaran nanti kita kelola, dari ipnu ippnu itu *kan gaada* dana jadi sebisa mungkin apa yang ingin kita lakukan kita cari sendiri. *Sampe* pas aku *dadi* ketua PAC *iku* aku mengeluarkan uang berapapun *iku* aku merasa, *yowes ngono lo... piye yo*, ada tanggungjawab

tersendiri, kalo ada lembur *sampe malem iku wes gak dipikir, soale wes seneng*".

Begitu juga pengalaman yang dialami oleh Sulhan;

*" Kan aku petani toh mbak, pean ngerti wong tani mesti lak bature wong tuo-tuo toh, lha petani biasane kan diremekhan kalau di kalangan tertentu. Makanya aku sebagai petani ingin punya pandangan luas dan temen yang banyak ben gak diarani wong kurang gaul. Ikut organisasi bisa menambah pengalaman. Akhire yo terjun ndek organisasi IPNU, lha ndek omah megang karang taruna sudah 10 tahun dipercaya menjadi bendahara".*

(Kan saya petani mbak, anda pasti tau petani itu temannya pasti orang-orang tua. Biasanya kan petani diremekhan pada kalangan tertentu. Jadi saya sebagai petani ingin mempunyai pandangan yang luas dan teman yang banyak supaya tidak dibilang sebagai orang yang kurang pergaulan. Mengikuti organisasi bisa menambah pengalaman. Akhirnya ikut di organisasi IPNU, kalau di rumah ikut di karang taruna sudah 10 tahun dipercaya menjadi bendahara).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Kondisi pemuda pascanikah di Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Tuban dapat dibagi menjadi tiga macam; Pertama, Mengurus rumah tangga, bekerja, sekaligus aktif berproses pada Pimpinan Cabang. Kedua, Mengurus rumah tangga, bekerja, dan aktif berproses di Pimpinan Anak Cabang. Ketiga, Mengurus rumah tangga, bekerja, dan tidak aktif berorganisasi.
2. Ada beberapa faktor yang menghambat para pemuda pascanikah untuk tetap berkiprah di Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Tuban, diantaranya; Pertama, aktivitas mereka pada pagi hari sampai siang bekerja dan kuliah, sedangkan pada malam harinya malas untuk keluar rumah. Kedua, lokasi kegiatan dengan rumah mereka yang jauh. Ketiga, tidak mendapatkan ijin pasangan. Keempat, sebagian informan perempuan merasa segan untuk keluar rumah dan membatasi diri ketika bergaul dengan laki-laki.
3. Solusi yang diberikan oleh masing-masing pemuda pascanikah di PC IPNU-IPPNU Tuban adalah sebagai berikut; Pertama, melakukan komitmen dengan pasangan bahwa tidak akan melarang mengikuti organisasi selama tidak mengganggu keluarga dan pekerjaan. Kedua, ketika akan mengikuti kegiatan organisasi, sebelum berangkat disenangkan

terlebih dahulu hati pasangan supaya bersedia menemani mengikuti kegiatan. Ketiga, organisasi tidak mengganggu terpenuhinya hak dan kewajiban suami-istri. Keempat, mengikuti kegiatan ketika mempunyai waktu yang longgar.

## B. SARAN

1. Pada penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan diantaranya karena keterbatasan waktu penulis dalam meneliti dan teori yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodir rumusan masalah yang ada. Sehingga diharapkan terdapat penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.
2. Untuk *stake holder* Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Tuban; tetap menjalin komunikasi dengan baik dan mengontrol setiap Pengurus, apabila terjadi penurunan tingkat keaktifan salah satu pengurus untuk dikroscek secara langsung kepada yang bersangkutan dan dilakukan koordinasi supaya mendapat solusi terbaik.
3. Untuk pemuda pascanikah dan aktif di organisasi; Pertama, posisi pemuda sebagai ujung tombak perjuangan dan kelangsungan hidup negara lebih baik untuk tetap berkarya, terus menggali dan mengembangkan segala potensi yang ada. Kedua, mengikuti organisasi adalah salah satu upaya untuk menggiring masa depan menjadi lebih baik dengan memanfaatkan dan memperluas relasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1992. *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Al-Faruq, Asadullah. 2011. *Aku Terima Nikahnya*. Solo : as-Salam.
- Al-Ghazaly, Abdul Rahman. 2006. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzam, Abd. Aziz moh. dan Abd. Wahab Sayyed Hawass. 2009. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cress Well, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haliim, Wimmy. "Perspektif Pertukaran Sosial dalam Perilaku Politik Masyarakat pada Pilkada Kota Malang 2013". *Jurnal Politik Indonesia Universitas Brawijaya*, Vol. 2, No. 2. (Juli: 2017).
- Halim, M. Nipan Abdul. 2008. *Membahagiakan Isrti Sejak Malam Pertama*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hatta, Ahmad dkk. 2013 *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim: Petunjuk Praktis menjadi Muslim Seutuhnya dari Lahir sampai Mati berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hijaj, Imam Husein Muslim Ibnu. tt. *Shohih Muslim*. Lebanon: Daarul Kutub al-Ilmiyyah.
- Homans, George C. 2003. *The Human Group*. London: Transactions Publisers.
- Hurlock, B. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_ . 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahar, Asep Saepudin dkk., 2013. *Hukum Keluarga, Pidana, dan Bisnis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Khafifah, Dyah Nur dan Agus Satmoko Adi. “Perilaku Memilih dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 (Studi pada Anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 03, No. 04, (Maret: 2016).
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Langgunung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Hasna Zikra.
- Lawang, Robert M.z. 1990. *Teori Sosiologi Modern dan Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta:
- Manan, Abdul. 2006. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Miftahul Huda, ”Perlindungan Hukum terhadap Anak yang Lahir pada Perkawinan Sirri”. *Jabal Hikmah Jurnal Kependidikan dan Hukum Islam*, No. 4. (Juli: 2009).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosydakarya
- Mulia, Musdah. Tt. *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender the Asia Foundation.
- Mundzir, Ahmad dan Nurcholis. 2014. *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)*. Aura Pustaka: Yogyakarta.
- Narbuko, Cholid, dkk, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam dan Pembangunan Keluarga Bahagia dalam “Islam Rasional”*. Bandung: Mizan.
- Permana, Alldy Anugerah Putra. “Dinamika Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013”, *Jurnal Politik Muda*, Vol. 5, No. 3. (Agustus: 2016).
- Rahmanto, Ricky dan Muhammad Turhan Yani, “Pemahaman Kader PKPT IPNU-IPPNU Universitas Negeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 03, No. 03. (Maret: 2015).

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ramulyo, Idris. tt. *Asas-asas dalam Hukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. "Teori Sosiologi Modern". Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahli, Mahfudz. 1995. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan: Bahagia.
- Setiyadi. 2006. *Sosiologi*. Sukoharjo: Seti-Aji.
- Setyawan, Jefri dkk. 2016. "Dampak Psikologis pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur". *Jurnal Penelitian psikologi Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 07, NO. 02.
- Mighfar, Shokhibul. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial". *Jurnal Lisan al-Hal IAI Ibrahimy Situbondo*, Vol. 7, No.2. (Desember, 2015).
- Sholeh, Asrorun Ni'am dkk. , 2003. *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah: 50 tahun Pergulatan dan Kiprah NU dalam Mengabdikan Ibu Pertiwi*. Jakarta: eLSAS.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Trihartono, Wahyu. tt. "Makna Pernikahan pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga". Malang: Universitas Brawijaya.
- Utami, Fajar Tri. 2015. "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda". Palembang : Psikis-UIN Raden Patah.

Wardani. “Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) George Caspar Homans”, Jurnal Studia Insania IAIN Antasari, Vol. 4, No.1 (April: 2016).

Kompilasi Hukum Islam. Bandung: Citra Umbara. 2012.

*Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan KHI*. Bandung: Citra Umbara. 2012.

Undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

